Valentine

(Valentine, coffe and duda)

A Romance story by

PrimasariLovexz

Penerbit SaLiNel Publisher

Sanksi pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, dan huruf f, dan huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

Valentine

(Valentine, coffe and duda)

PrimasariLovexz

Valentine, coffe and duda

PrimasariLovexz

14x20 cm, vii + 128 halaman

Copyright 2020 by PrimasariLovexz

Cetakan Pertama : Februari 2021

Penyunting : Team Salinel

Penata letak : Primasari

Desain sampul : Rey Art

Diterbitkan melalui :

SALINEL PUBLISHER

Mall Botania 2 Blok O no. 4

Batam Centre – Batam

081290712019

Email : salinelpublisher@gmail.com

Wattpad : Salinel Publisher

Instagram : Sali.nel

Facebook : Salinel Publisher

Youtube : Salinel Publisher

Ucapan Terimakasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan novel ini dengan baik.

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, yang telah mendukung saya sampai sejauh ini. Terima kasih kepada suami dan anak-anak saya yang telah menjadi penyemangat saya.

Terima kasih untuk tim Salinel yang mempercayakan saya menjadi bagian kalian. Nadra, Awan, Tia, Reistya, yang telah mengajak saya bergabung dalam geng PSK ini.

Terima kasih sebanyak-sebanyaknya dan mohon maaf jika saya banyak salah kata dan perbuatan.

Salam sayang PrimasariLovexz.

PrimasariLovexz

Daftar Isi

1. Ucapan terima kasih 5
2. Daftar isi 6
3. Kata Pengantar 7
4. Prolog 8
5. Bab 1 10
6. Bab 2 16
7. Bab 3 22
8. Bab 4 30
9. Bab 5 42
10. Bab 6 46
11. Bab 7 55
12. Bab 8 60
13. Bab 9 68
14. Bab 10 75
15. Bab 11 80
16. Bab 12 86
17. Bab 13 92
18. Bab 14 103
19. Bab 15 111
20. Epilog 127
21. Tentang Penulis 131

Kata Pengantar

Segala puji pada Allah SWT yang telah menganugerahkan begitu banyak limpahan dan nikmat pada saya. Krena berkat rahmat-Nya, saya mampu menyelesaikan buku ini dengan tepat waktu dan sesuai harapan. Saya berterima kasih kepada Salinel Publisher yang memberikan kesempatan bagi saya untuk menerbitkan buku. Terima kasih banyak untuk keluarga dsn teman-teman yang telah mens*upport* saya sampai sejauh ini. Terima kasih untuk para pembaca setia.

Kesuksesan seseorang selalu ada orang yang berarti di belakangnya. Meskipun karya saya masih baru dan jauh dari kata sempurna, kalian masih mendukung saya untuk terus maju. Terima kasih.

Gresik, 16 Januari 2021

PrimasariLovexz

Prolog

Harum aroma kopi merebak disetiap sudut ruangan ini. Pecinta kopi dengan gaya dan rasa yang beraneka ragam, berkumpul di sini, dan menikmatinya bersama orang terkasih. Setiap sudut ruangan dipenuhi

dengan obrolan mengenai rasa kopi yang tersaji di depan mereka.

Seorang gadis memandang seorang lelaki yang asyik menekuri laptop kesayangannya. Dia tersenyum, kala sebuah ide masuk ke dalam otak cantiknya, yang kadar kebucinannya melebihi kapasitas. Dia berbalik dan membuatkan secangkir kopi cappucino dengan art berbentuk hati. Berjalan dengan jumawa, melewati beberapa orang yang menyapanya dengan ramah. Di meletakkan secangkir kopi yang asapnya masih mengepul di atas meja. Lelaki itu memandang gadis muda di depannya dengan mengerutkan keningnya.

"Untuk siapa kopi ini?" tanyanya penasaran, "saya tidak pesan kopi."

"Untuk Mas Handaru Kamandaka, spesial pakai cinta dari Candy," ucapnya penuh semangat.

"Tapi saya tidak pesan kopi, Candy!" tolaknya secara halus.

"Tapi saya pecinta duda lho Mas!"

***

Bab 1

Kopi itu menyenangkan dan menenangkan, seperti aku menkmati keindahanmu.

***

Suara alarm yang berdering tiada akhir, dari sepuluh menit yang lalu, tidak mampu untuk membuat gadis manis yang terlihat sangat nyaman bergelung dalam selimut tebalnya. Terlalu malas untuk membuat

dirinya bangun sepagi ini. Di luar sana, hujan masih setia turun membasahi bumi ini. Alarm kembali berdering, dan membuat gadis itu harus terpaksa mebuka matanya. Mematikan alarm dan segera beranjak ke kamar mandi, untuk memulai ritualnya pagi ini.

Setelah sepuluh menit lamanya, dia keluar dari kamar mandi dan memakai pakaian favoritnya, kaos kebesaran yang menutupi paha dan celana pendek yang tertutupi kaosnya. Tanpa menyisir rambutnya, dia mencepol begitu saja.

"Gue cantik," kelakarnya sendiri.

Suara gedoran pintu di kamar sebelah membuat gadis itu harus keluar dari kamarnya. Memandang gadis itu cemberut dan kembali menendang pintu putih bertuliskan Celine's room. Kembali berteriak memanggil nama Celine dengan suara super duper memekakkan telinga siapa saja.

"CELINE, GUE BAKALAN DOBRAK PINTU INI, KALAU LOE NGGAK BAKALAN BANGUN SEKARANG JUGA! CELINE!" teriaknya sekali lagi.

"Nggak bakalan bangun, masuk yuk, gue buatin kopi buat loe Rey," ajak Candy.

Adora Candy Keisha, gadis berdarah jawa ini memang terlihat cuek dengan penampilannya yang amburadul. Bahkan jika hari libur, dia tidak akan mandi jika tidak dipaksa oleh sahabatnya. Dia hanya kaum rebahan yang menyukai dunia kopi. Selalu berharap menjadi barista kopi yang mendunia.

"Gue heran sama si Celine, padahal dia sendiri yang minta dibangunin pagi ini, tapi kenapa dia belum bangun juga?" keluh Reya.

Candy hanya tertawa mendengar keluh kesah sahabat sejatinya itu. Candy punya sahabat sedari SMA, sampai sekarang diusianya yang ke 23 tahun, mereka masih tetap solid. Meera, Reya, Celine, dan Arka. Lelaki sendiri diantara empat cewek dengan sikap yang beraneka ragam. Bahkan tingkat kesabaran Arka benar-benar patut diacungi jempol.

"Loe ke sini sama siapa Rey?" tanya Candy yang membawa dua cangkir kopi di hadapan Reya.

"Arka," jawabnya singkat. Menyeruput kopi buatan Candy dengan tenang, "kopi loe emang enak, daftar gih jadi barista kopi gitu. Nanti gue share ke loe kafenya."

Candy mengacungkan jempolnya, sebagai jawaban. Dia menscroll lagu favoritnya akhir-akhir ini. Lagu egois dari Lesti menjadi teman kopi pagi ini. Mau ditanya sejak kapan pecinta dangdut? Dia akan menjawab, saat lagu dangdut telah berkumandang di rumah orang tuanya.

Reya berdiri dan menuju kamar Celine, tapi pintunya belum dibuka. Reya kembali menggedor pintu kamar Celine sekali lagi dengan kerasnya. Candy masuk dan menyambar sebuah kunci dengan gantungan Menara Eiffel. Menyerahkan kunci itu di tangan Reya.

"Kunci kamar Celine," jawabnya tanpa dosa.

"Anjrit! Loe bisa-bisanya dari tadi diem aja. Terkampret loe emang Candy!" teriakan Reya kembali menggema.

"Santai dong Rey, itu si Celine sendiri yang kasih semalam. Takutnya dia lupa bangun, dan suruh gue yang bangunin. Tapi gue juga lupa," kelakarnya.

Reya menoyor kepalanya gemas, bisa-bisanya dia memberikan kunci itu sekarang. Dari tadi ngopi berdua juga santai banget. Seperti tidak ada beban dalam hidup. Meskipun Candy masih nganggur, karena belum dapat pekerjaan baru. Dia belum bekerja di antara ketiga sahabatnya. Kalau Celine, entah mengapa gadis itu masih setia dalam dunia perkuliahan.

Pintu terbuka, menampilkan wajah bantal Celine. Reya benar-benar dibuat habis kesabaran dengan kedua sahabatnya itu. Reya menarik Celine menuju kamar mandi untuk dia guyur langsung, tanpa ampun.

"Loe janji bangun pagi sama gue, sekarang bangun, mandi, berangkat ke kampus. Cuma loe yang belum lulus!" omelan Reya benar-benar membuat Celine bad mood.

***

Candy telah siap dengan pakaian formalnya hari ini. Dia mendapat lowongan pekerjaan dari email.

Sebuah kedai kopi senja di ujung jalan sana, membuka lowongan pekerjaan untuk seorang barista kopi. Candy keluar dari kosnya, dan melihat ketiga sahabatnya sedang berkumpul bersama.

"Kang kopi mau ke mana?" tanya Celine.

Candy menghampiri ketiga sahabatnya itu. Mereka bahkan terkejut, saat Candy benar-benar rapi hari ini. Dia juga menggerai rambutnya agar terlihat serasi dengan gaya berpakaiannya kali ini.

"Gila, loe bedakan Can?" tanya Reya, yang hanya diangguki Candy.

"Loe sehat?" tanya Arkana tanpa dosa.

"Gue sakit, puas loe!" sembur Candy, "anterin gue titik nggak pakai koma Ar."

Arkana mengalah, karena perempuan itu tidak akan pernah salah dan kalah. Mereka akan selalu benar dan kodrat lelaki selalu salah di mata perempuan.

***

Bab 2

Jika memang aku jatuh cinta padanya, biarkan cinta ini ada.

Candy memandang kafe Senja yang sangat Instagramable di depannya. Dia memandang Arka yang sama tidak tahunya dengan dirinya. Ada kafe bagus, tapi mereka tidak ada yang tahu. Ini gimana ceritanya mereka bisa terlewati.

"Kok loe bego sih, Ka? Kafenya bagus," ucap Candy yang malah mendapat jitakan dari Arka.

"Loe juga sama begonya keles," kelakar Arka. "Dah, gue cabut. *Good luck.*"

Sepeninggal Arka, dia memasuki kafe. Terperangah dengan desain kafe yang sangat menarik perhatian dirinya. Candy berjalan menuju kasir. Menghela napas sejenak sebelum dia bertanya.

"Mbak, saya mau melamar pekerjaan," ucapnya.

"Langsung masuk saja ke kantor, Mbak."

Candy mengikuti arahan gadis itu menuju kantor yang berjarak.400 meter dari tempatnya berdiri tadi. Candy mengetuk pintunya dan teriakan untuk masuk membuatnya melangkahkan kakinya menuju ruangan itu. Lelaki berperawakan tidak terlalu tinggi itu, memandang Candy dari atas hingga bawah.

"Saya mau melamar pekerjaan," ucapnya kembali.

"Duduk, saya kira tadi mau melamar anak orang."

"Ya kali, Pak. Kan saya perempuan,. harusnya saya yang dilamar."

Candy memberikan surat lamaran itu, lelaki itu mengamati dengan seksama dan mengangguk sekilas. Dia mengajak Candy menuju meja barista kopi, mempersilahkan Candy menunjukkan bakatnya yang terpendam. Candy tanpa sungkan menunjukkan bakatnya, membuat cappucino dengan latte art berupa bunga mawar.

"Luar biasa. Saya terima kamu sebagai barista kopi di sini." Candy bersorak, "saya Aidan."

"Bapak sudah baca data diri saya, panggil saja Candy," ucapnya kembali.

***

Candy melangkahkan kakinya untuk berjalan menuju kos. Dia menghemat uang jajannya, selama dia belum merasakan gaji pertamanya. Berhenti sejenak di mini market yang berwarna biru, dia masuk menuju deretan es krim. Rasanya dulu sepulang sekolah, mereka akan jajan es krim dulu. Sekarang Meera ada di luar negeri, sedangkan Reya masih bergelut dengan dunia brownis, Arka melanjutkan menjadi penyiar radio, dan hanya si Celine yang masih betah jadi

mahasiswi. Candy benar-benar merindukan masa putih abu-abu, saat hanya memikirkan perasaan kedua orang tua, dan sekarang dia harus benar-benar merasakan susahnya mencari nafkah.

"Hidup memang selalu berputar, kalau gak muter, gimana jadi?" ucapnya saat melihat teman seangkatannya dulu selalu berbuat sombong, kini dia bekerja sebagai SPG rokok.

Candy kembali melangkahkan kakinya untuk masuk ke teras kosan. Hawa panas sangat membuatnya lemah. Ibarat coklat, dia akan meleleh karena panas. Ibarat es batu, dirinya akan mencair jika ditengah gurun. Ya jelas kalau itu, mana ada es batu bertahan lama. DiaDia menyapa Celine yang wajahnya kurang bersahabat bersama seorang pria, tapi Candy tidak ingin mencampuri urusan masing-masing sahabatnya.

Merebahkan tubuhnya di kasur. Berandai-andai memiliki pacar. Rasanya sudah lama sekali dia tidak menjalin hubungan dengan seseorang. Dulu saat SMA saja, dia pernah menjalin kisah dengan si mantan, tapi memang si mantan ini laknat bin durjanah, baru

beberapa hari jadian, sudah main sosor saja. Dikira Candy ini bebek apa? Bukan Candy kalau dia tidak bisa menyentil kening si mantan dengan sepatu.

"Kalau nanti gue punya pacar, maunya yang ganteng bin kaya," kelakarnya.

***

Candy memasuki area kafe yang masih sepi. Ini adalah hari pertamanya bekerja sebagai barista kopi. Dia menyapa para karyawan yang juga bertugas pagi ini. Kedatangannya kali ini, bertepatan dengan partner kerja Aidan yang baru saja pulang dari luar negeri. Lelaki itu memasuki kafe dengan gagahnya. Candy benar-benar mengumpat kegantengannya yang tiada tara.

Lelaki tinggi dan kulit eksotis itu berdiri tepat di depan Candy. Memandang Candy dengan datarnya. Andaikan Candy tidak ingat banyak orang, mungkin dia akan memeluk lelaki itu. Ah itu hanya andaikan, dia bukan tipe wanita main sosor seperti bebek. Candy itu anggun? Enggak. Candy itu cantik? Enggak juga. Aih,

lalu apa yang dibanggakan dari seorang Candy? Enggak ada.

"Saya Handaru Kamandaka," ucapnya datar, tapi mampu membuat Candy terpana.

Target cinta gue, mas Handaru Kamandaka. Batinnya.

***

Bab 3

Jika hati ini berkata cinta, mulut tidak dapat mem bohongi.

***

Candy memandang kamarnya yang seperti kapal pecah. Andaikan ada Meera, sahabatnya yang satu itu, pasti deretan omelan panjang bak kereta api akan bergema di kamar ini. Meera sangar berbalik dengan Candy. Meera cantik dan Candy buruk rupa. Meera pecinta kebersihan dan Candy orangnya malas.

Meera penyuka musik rock dan Candy penyuka dangdut. Candy membereskan peralatan makannya yang belum dia cuci sejak kemarin sore. Sangat pemalas bukan.

Membersihkan kamarnya yang hanya berukuran 4x4 itu, dia berselonjor kaki. Lumayan menguras tenaga. Perutnya berbunyi, lebih baik dia menikmati makanan yang instan dari pada tidak makan sama sekali. Beranjak menuju dapur, gadis itu memulai ritualnya memasak mi instan. Memasukkam mi ke dalam panci yang berisi air, menunggu mi matang seperti menunggu doi yang tidak kunjung peka.

"Mi yang paling nggak enak tuh, mi rasa mantan solimi," kelakarnya.

Candy membuat es kopi susu sederhana. Hari ini dia malas untuk membuat kopi seperti biasanya. Duduk dengan khidmat di depan televisi, dia mencari berita tentang Lesllar. Pasangan yang paling romantis dan mampu membuat Candy iri. Kapan dia dapat calon pacar layaknya Rizky Billar. Tenang mimpi itu akan

tercapai pada waktunya nanti. Kalau tidak ada yang mengganggunya bermimpi.

Candy memandang kembali jam dinding. Berjengit kaget, jam dinding menunjukkan pukul delapan lewat lima menit. Bodoh, jam kerjanya kurang dua puluh lima menit lagi. Candy segera menyambar celana jeans dan jaket hoodie berwarna hitam. Bahkan pintu kamarnya tidak dikunci. Candy berlari secepat yang dia bisa. Jangan sampai dia terlambat untuk masuk kerja. Malu sekali jika bosnya tahu. Berlari tanpa mengenal lelah.

Candy menabrak lelaki tinggi di depannya itu hingga dia yang terjungkal sendiri. Memandang lelaki di depannya dengan pandangan.yang terpukau, Candy benar-benar bersyukur dia bertemu dengan Handaru.

"Kamu kenapa?" tanya Handaru.

Candy benar-benar terpaku dengan wajah tampan Handaru. Pahatan wajah yang tercipta sangat sempurna. Benar-benar makhluk ciptaan Tuhan yang paling tampan. Tidak ada sejengkal kejelekan yang terpampang di wajahnya. Bisa dipastikan, jika ada sorot

lampu yang sangat terang, wajahnya akan bersinar bagaikan bintang di langit.

"Kamu terlambat?" pertanyaan Handaru membuat Candy kembali ke mode nyata.

Bodoh! Ndelok wong ganteng ae lemah.

Candy berdiri dibantu oleh Handaru. Mengucapkan terima kasih layaknya seseorang yang mendapat pertolongan. Candy memilih pamit untuk segera berganti pakaian kerja. Jangan sampai *imag*e di depan Handaru jelek. Sangat tidak terpuji sekali.

***

"Candy? Nama kamu beneran Candy?" tanya Handaru.

Candy mengangguk sekilas, menampilkan senyuman manisnya. Candy memandang Handaru dengan tatapan yang benar-benar sulit diartikan. Jikalau ini berada di kartun, dipastikan akan keluar gambar hati di mata Candy saat ini.

Lope merah denyut-denyut buat mas Handaru.

Aidan duduk di samping Handaru. Mereka mulai membicarakan tentang bisnis yang telah berkembang

dengan pesat. Candy yang sibuk membuat kopi itu, mencoba mendengarkan walau kurang mengerti sebenarnya. Membuat *latte art* bergambar *teddy bea*r. Candy tersenyum saat hasil karyanya berhasil. Tidak lupa dia menjepretnya lebih dulu.

"Kita harus buat gebrakan yang benar-benar bisa menarik pelanggan Ru," ucap Aidan yang hanya diangguki oleh Handaru, "Tapi apa?"

Handaru menaikkan satu alisnya ke atas. *Really*? Aidan bertanya padanya tentang ini? Handaru kira, Aidan sudah benar-benar memikirkan caranya. Tanpa pikir panjang, Handaru menempeleng kepala Aidan.

"Gue kira loe emang beneran udah mikirin hal ini," sungut Handaru. Aidan hanya cengengesan.

Candy datang membawa dua cangkir kopi dengan *latte art* yang telah sukses dia buat tadi. Menghidangkannya untuk dua lelaki yang tengah berdebat.

"*Latte art* terbaru dari Adora Candy Keisha, silakan untuk dicicip Bapak-Bapak."

"Ini!" seru keduanya.

"Apaan sih, Pak. Kalau jantung cantik saya kaget gimana?" tanya Candy yang tidak kunjung mendapat respon.

"Ini adalah *latte* terbaru yang akan menjadi gebrakan untuk bulan ini," ucap Aidan yang diangguki oleh Handaru.

"Can, kalau latte art terbaru kamu ini sukses, saya akan beri bonus buat kamu." Handaru kembali menyeruput kopinya.

"Bonus cinta dari Bapak?" tanya Candy tanpa dosa.

Kedua lelaki itu terbatuk-batuk tiada henti. Gila saja Candy, dia benar-benar membuat mereka tersedak minuman manis ini. Handaru menatapnya tajam, yang ditatap hanya nyengir tanpa dosa. Menghela napas sejenak, dia meletakkan cangkir kopi yang dia pegang tadi.

"Saya, duda."

***

Saya duda

Saya duda

Saya duda

Masih terngiang jelas kalimat dari Handaru tadi siang di telinga Candy. Jadi Handaru mengakui jika dirinya duda. *Oh my Go*d, Candy bahkan tidak berpikir jauh.

"Gue tadi kunci pintu gak ya? Lupa," ucapnya saat memandang kunci kamar menempel di gagang pintu.

"Kang kopi, cari makanan, yuk!" ajak Celine.

Candy mengangguk dan memilih pergi, sebelumnya dia mengunci pintu kamarnya dan membawa kuncinya. Mereka menuju angkringan langganan penghuni kos. Menyantap nasi kucing dengan berbagai macam sate beraneka rasa. Tidak lupa, mereka juga membeli batagor dan jajan lainnya. Cukup untuk tidak menguras kantong.

"Bikinin gue kopi dong, Kang, ntar gue jadi semangat kerjain skripsi," pinta Celline.

"Kalau gak semangat, gue siap getok pala loe pakai sepatu Arka," ucap Candy.

Candy membuka pintu kamarnya, merasa tidak asing dengan sepatu yang tadi mereka bicarakan. Sepatu milik Arka, tapi ke mana pemilik sepatu ini, yang sudah mengacak-acak tempat tidur Candy. Menatanya kembali tanpa henti-hentinya dia mengomel layaknya ibu-ibu yang berdebat dengan tukang sayur. Pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan wajah segar Arka.

"Kok loe ada di kamar Kang kopi?"

"Gue ngantuk, lagian kuncinya di luar, ya masuk aja tidur," ucapnya tanpa rasa bersalah.

"Makan tuh, gue beli jajanan tadi. Bentar gue buat kopi dulu." Candy berjalan menuju dapur kecil yang di ujung kamarnya.

Membuat kembali *latte art simpl*e ala Candy. Mereka mengobrol dengan santainya tanpa beban.

"Eh, gue kayaknya jatuh cinta, deh," ucap Candy menggantung.

"Sama siapa?" tanya keduanya antusias.

"Sama duda." Candy menutup telinganya.

“Hah?”

Bab 4

Mencintaimu itu mudah, yang susah itu mencintai kehidupanmu

***

Candy menyiapkan segala keperluannya sebelum berangkat kerja. Ingin tampil sedikit berbeda agar mudah untuk menarik perhatian si duda. Ah, duda? Membayangkan saja membuat jantung Candy berdegup kencang. Bukan kali pertama dia jatuh cinta, tapi merasakan euforia jatuh cinta itu yang membuat dirinya

bahagia. Memakai switer berwarna *pink* dan rok span jeans. Dia juga menggerai rambut panjangnya agar terlihat berbeda kali ini. Memakai sepatu kets putih, dia keluar dan terkejut dengan sahabatnya yang sudah berkumpul.

"Nape?" tanya Candy.

"Noh, si Acel mau bolos," tunjuk Reya.

Candy berdecak sebal, selalu seperti ini. Dulu saat dirinya sudah semester delapan saja buru-buru lulus agar membahagiakan kedua orang tuanya. Tapi berbeda dengan Acel. Dia terlalu nyaman untuk menjadi seorang mahasiswi. Candy menggelengkan kepalanya pelan, cukup menasihati Acel, sedangkan yang dinasihati tidak ingin berubah.

"Dahlah, gue mau awet muda aja Rey, bhay sayangkuh," ucap Candy berlalu.

Dia memilih untuk berjalan kaki mengirit biaya transpot. Candy kembali berjalan, hingga suara klakson motor membuatnya berhenti. Motor milik Arkan bersama Arkan tentunya. Dia berhenti dan memandang Arkan yang melepas helmnya.

"Gue kira sape, ternyata elo?" Arkan hanya nyengir.

"Bareng gue nggak permen?" Candy menggeleng mendengar tawaran Arkan. "Nape?"

"Gue pakai rok betewe. Gue udah dandan cantik, nggak mau rambut gue yang cantik ini rusak karena angin." Candy mengibaskan rambutnya yang membuat Arkan memutar bola matanya malas.

"Tumbenan lo? Kesambet apaan? Ketan?" tanya Arkan. Tidak biasanya dia melihat sahabat super kucelnya ini berdandan rapi apalagi menggerai rambut panjangnya dengan indah.

"Kesambet cinta mas duda. Bhay, gue mau tepe-tepe sama mas duda." Candy berlalu begitu saja.

Arkan tertawa terbahak, dia memasang kembali helmnya dan melajukan motornya menuju tempat kerjanya. Waktunya sudah mepet untuk bekerja.

**

Candy duduk tercengang melihat sebuah kado yang Terbungkus rapi bertuliskan untuk Candy. Dia

tidak buta, tidak juga amnesia. Jelas sekali tulisan besar bertinta hitam itu namanya. **Candy**.

Menyambar kado itu dan mengocoknya. Tidak ada suara sama sekali. Dia jadi takut ini bom. Candy memilih berganti pakaian.

"Ini beneran hadiah buat gue, mata gue masih bagus kok, tapi kenapa?" tanyanya heran pada diri sendiri.

"Wuih dapat apaan Can?" tanya Yudha, Candy menggeleng. "Dari sapa?"

"Nggak tempe gue, dahlah, yuk, kerja!" ajak Candy.

Dia menguncir kuda rambutnya. Dia berjalan ke arah mesin kopi, melihat Handaru berdiri di sana.

"Bapak lagi curhat sama mesin?" tanya Candy.

Handaru tertawa. Baru kali ini ada perempuan seperti Candy. Dia hanya malu bertanya bagaimana menggunakan mesin kopi, tapi dia diam saja dan mengamati.

"Bapak mau kopi? Duduk aja, saya buatkan spesial pakai cinta," ucapan Candy membuat Handaru terdiam.

Apa tadi? Cinta? Kopi dengan cinta bagaimana rasanya? Kopi itu dengan gula bukan cinta. Dia memilih duduk dan menyaksikan bagaimana kelihaian Candy menggunakan mesin kopi dan membuat *latte art* berbentuk hati.

"Ini kopi pakai cinta dari saya." Dengan senyuman manisnya di hadapan Handaru.

Tanpa mereka sadari, ada seseorang yang melihatnya dengan hati yang terluka. Mungkin mencintai dalam diam itu sakit.

***

Mereka semua berhambur memeluk Meera dan sangat heboh, sehingga beberapa orang disana menatap mereka heran.

"Loe makin kurus aja Meer," ucap Arkana yang meneliti penampilan Meera.

"Iya, asli tadi gue sampe gak tanda sama loe." Meera menoyor kening Celin.

"By the way, gue udah ada janji sama orang marketing apartment siang ini. Kalian anterin gue ya."

"Kok anterin sih, kita baru ketemu Meer." Celin terlihat sedikit kesal.

"Lah terus maksud loe ?" Reya pun tidak mengerti.

"Iya, kan rumah nyokap gue masih disewakan sama orang. Dan gue harus letak ini tiga koper kemana ?" Meera bukan tidak ingin melepaskan rindu bersama sahabatnya hanya saja dia memang harus meletakkan semua barang-barangnya di apartement barunya.

Ingat, Meera adalah wanita yang teratur dan rapi, berbeda dengan Candy yang semrawut.

"Ckckck, udah mendingan kita anterin Meera sekalian tungguin dia dapat kunci apartement baru dia. Habis itu kita buat party." usul Arkana.

"Eh, jangan ... Meera gak boleh capek." Reya membuat teman-teman mereka menatapnya serius. Dan Meera sudah merapalkan doa.

"Kenapa Rey ? Biasa juga kita loncat sana-loncat sini kalau ketemu." Celin mulai aneh dengan Reya.

"Ya kan Meera lagi hamil."

"APA !?"

"HAH !!?"

"SERIUS !!"

Meera menarik napasnya lelah dan Reya langsung memukul mulutnya sendiri. Mereka semakin mempersempit jarak dan Meera mundur.

"Stop jangan tanya saat ini. Nanti gue jelasin, sekarang anterin gue." Meera lalu berjalan mendahului semua sahabatnya yang masih terkejut mengetahui kondisinya saat ini.

Reya menyusul Meera mengatakan maaf dan Meera hanya mengangguk. Dia tahu pasti akan mengatakan kebenarannya kepada mereka semua, hanya saja waktunya tidak tepat.

"Meer, serius nih maaf ya," ucap Reya dan Meera jengah mendengar sudah lima kali Reya mengatakan hal itu.

"Loe bilang maaf sekali lagi asli gue tampol." Reya mengerucutkan bibirnya dan yang lain pun menyusul mereka.

****

Reya mengemudikan mobil dan keadaan yang biasanya selalu ramai kini srolah mereka semua mengheningkan cipta. Diam, tenang, bahkan hembusan napas hampir tidak terdengar di telinga Meera.

Meera yang duduk disebelah kursi pengemudi menoleh kebelakang menatap tiga sahabatnya itu juga melayangkan tatapan penuh tanda tanya.

"Ck, *fine I'm pragnent.*"

"Loe bukannya gak punya pacar ? Selama ini loe bilang sama kita loe belum percaya diri buat punya pacar." Meera mengangguk sebelum menjawab pertanyaan Celin itu.

"Loe ikut pergaulan bule-bule disana ya ? Loe kan tau itu dosa Meer." Lagi Candy pun ikut mengomentari.

"Siapa yang hamilin loe ? Dia gak mau tanggung jawab ?! Ayo kita ke London, gue bakal kasih dia pelajaran."

Meera menelan susah payah ludahnya sendiri. Dia melirik Reya sekilas dan wanita itu tahu harus sedikit membantu Meera.

"Udah deh, kita bahas nanti aja pas udah di apartement Meera. Sabar dikit kali introgasi sahabat sendiri, kesian tu Meera. Dia juga jadi sedih kalian mikir yang enggak-enggak sama dia." Reya mengomeli mereka semua.

"Bukan gitu Re, kita kan hanya ...,"

"Iya gue ngerti kok. Tapi nanti ya gue jelasin." Meera langsung membalik tubuhnya kembali lurus kedepan.

***

Semua urusan Meera pun selesai, setelah dua puluh menit menandatangi surat penyewaan apartement dia langsung diberikan kunci unit miliknya tersebut.

Dan karena Meera sudah tahu ke empat sahabatnya itu menunggu cerita darinya dia pun langsung duduk di sofa. "Kalian gak mau gue pesenin makanan dulu ?"

"Setelah denger cerita loe baru kita makan dengan tenang." Meera mengangguk masih seolah dia tenang, padahal Meera sendiri tidak tahu kedepannya bagaimana.

"Gue hamil karena udah ngikutin hal bodoh. Gue ikut kencan buta yang dari aplikasi gitu kan, terus gue ketemuan ma tuh cowok dan kita juga masih manggil dengan nama inisial. Lalu yang gue ingat ke esokan paginya gue udah gak pakai apa pun dan cowok itu udah gak ada didalam kamar hotel yang sial nya juga gue gak tau. Siapa yang bawa gue kesana."

Meera sedikit terdiam saat kembali akan melanjutkan ceritanya. Dia tahu dirinya sangat tolol.

"Setelah satu hari mencoba mengingat, gue ingat potongan-potongan malam yang gue dan dia lewati. Dan memang gue enggak di paksa atau seolah diperkosa cowok itu, gue yang memang kayanya mabuk. Makanya gue gak terlalu ingat saat bangun. Dan gue gak rau cowok itu ada dimana."

"Loe gak tanya ke hotel tempat kalian melakukan itu." Celin bertanya.

"Udah, gue udah tanya tapi mereka bilang itu privasi. Dan cuma menyebutkan nama Mr.D."

"Gue juga coba datang ke cafe tempat gue ketemuan sama dia tapi dia gak pernah datang lagi kesana. Sampai akhirnya gue lihat dia semalam, dia lagi sama teman-temannya dan juga seorang wanita di Bank Of London. Gue gak berani buat bilang tapi setelah gue mengumpulkan keberanian dia malah udah pergi."

"Gila juga sih, loe baru lewatin satu malam dan langsung jadi," kata Candy ceplos. Arkana pun menoyor kepala Candy.

"Ya kalau satu malam tapi enam ronde apa gak hamil, loe ya kadang-kadang asal aja kalau ngomong."

"SAMA LOE JUGA !" Serentak Celin dan Reya memarahi Arkana.

"Jadi Meer, sekarang rencana loe gimana ?" Reya bertanya.

"Ya gak ada, gue hanya mau kembali kesini. Gue sadar gue udah lakuin dosa sekali dan gak bakal gue lakuin yang kedua kali. Mau orang bicara apa juga ini anak gue, darah daging gue. Gue udah siap nerima

konsekuensinya."

Celin,Reya dan Candy memeluk Reya terharu. Arkana yang juga ikut terharu lalu menyusul memeluk mereka semua.

"Tapi Meer, saat anak loe lahir dia juga butuh status loh di mata hukum." Celin langsung mengingatkan.

"Iya gue paham, makanya gue lagi mikir gimana caranya nanti."

"Loe nikah aja sama Arka, terus cerai." Usul Candy membuat Arka yang disebut namanya langsung terdiam.

"Gue salah ya?" Arka melotot ke arah Candy. "Ya, maapin gue, Ka."

***

Bab 5

Jika perasaan ini tak terbalaskan, setidaknya dia tahu kalau aku suka.

***

Aiden memandang datar kertas kosong di depannya itu. Mengacak rambutnya yang rapi, dia merasa frustasi. Baru kali ini dia merasa tidak percaya diri. Dulu dia tidak pernah resah dan berusaha untuk mendapatkan kekasih, karena pesonanya dulu mudah untuk menggaet seorang perempuan. Tapi, rasanya

sekarang sulit. Dia tidak mampu mengutarakan isi hatinya. Padahal kata itu simpel sekali, aku jatuh cinta sama kamu. Hanya saja mulutnya terkunci saat di depan perempuan itu. Perempuan tercuek yang pernah dia kenal, perempuan yang terlalu santai menanggapi gurauannya. Aidan menjuruskan perbincangan mereka berdua ke arah percintaan, namun yang diajak bicara hanya menanggapi santai dan tidak mengerti akan kode yang diberikan Aiden.

Suara pintu diketuk dari luar, Aiden membenarkan surai rambutnya yang berantakan kembali sempurna. Mengatakan masuk dengan lantang, membuatnya terpaku beberapa detik dengan penampilan seseorang yang berbeda hari ini. Jantungnya berdetak dengan kencang, mengalahkan aturan napasnya yang memburu. Dia tidak menyangka jika perempuan yang dia pikirkan ada di kantornya saat ini membawa kotak yang sengaja dia tinggalkan di loker tadi.

"Pak." Aiden menggeleng tidak setuju.

"Panggil saya mas, abang, kakak, akang, sayang juga boleh," ucapnya yang diiringi tawa perempuan di depannya itu.

"Abang cilok?" Aiden berdecak kesal. "Oke, Babang tamvan?"

"Terserah, mau apa?" tanyanya malas.

"Saya tuh dapat ini Bang, di loker." Candy memberikan kotak yang dia dapat. "Takut isinya bom."

Aiden berdecak kesal, baru tahu dia kapasitas otak cantik Candy. Aiden terdiam cukup lama, bagaimana bisa Candy menghadapnya dengan membawa kotak yang sengaja dia tinggalkan di loker Candy. Aiden tidak memperkirakan akan hal ini. Dia benar-benar tidak habis pikir. Tapi pagi-pagi melihat wajah Candy yang terlihat berbeda dari biasanya, membuat *moodnya* membaik.

Can, gue cinto lo. Bego, cuma bisa dibatin gak diungkapin. Beribu-ribu kali begonya.

***

Dear Candy,

Perempuan tercuek yang pernah gue temui. Perempuan yang luar biasa berbeda. Berdiri di depan mesin kopi dengan aura yang mampu membuat sesuatu berbeda di diri gue. Lo pemenang hati gue.

Penggemar Lo.

"Suratnya ngeri, berasa diancam."

***

Bab 6

Cinta itu susah jatuhnya, sekalinya jatuh, kita yang terluka.

***

Candy duduk dan menghirup aroma kopi yang dia buat. Memandang langit yang masih betah gelap karena hujan, membuatnya mengurungkan diri untuk pulang ke kosan. Dia ingin meminta tolong sahabatnya untuk menjemput, tapi dia urungkan. Mereka juga sama sibuknya. Memandang kembali jam

tangan yang melingkar manis di tangan mungilnya, menunjukkan pukul enam sore. Seharusnya dia sudah bergelung nyaman di dalam selimut. Nyatanya dia terjebak karena hujan angin. Dia tidak mampu pulang sendiri dengan jalan kaki.

Satu cangkir kopi tepat berada di depannya, diiringi duduknya seseorang yang tidak pernah dia pikirkan. Aidan. Dia duduk tanpa meminta ijin. Candy menyesap kopinya perlahan.

"Belum pulang kamu?" tanya Aiden, ikut menyesap kopinya seperti Candy.

"Belum. Kayaknya disuruh nginap sini deh, sama si hujan." Aiden terkekeh. Candy memang selalu bisa membuat dirinya tertawa atau melengkungkan senyuman kecil.

"Mau abang anterin nggak?" Candy mengusap tengkuknya kala Aiden menyebutkan dirinya abang.

"Kenapa merinding ya, Bapak eh maksudnya Babang nyebut sendiri Abang tadi." Aiden kembali berdecak, selalu seperti ini.

Niat hati ingin membuat Candy terpesona bahkan dia ingin mencoba berusaha romantis. Candy bukanlah seseorang yang mampu diajak romantis, perempuan itu penyuka humor, pikirnya.

"Mau pulang nggak? Beneran saya anterin." Candy memandang jalanan yang masih saja diguyur hujan deras, dia harus menerima tawaran ini.

"Mau dong. Tapi, abisin kopi dulu." Aiden mengangguk.

Hatinya bersorak kegirangan, dia tidak menyangka jika Candy menerima ajakannya untuk pulang bersama. Wah, di luar dugaan. Aiden tidak berhenti melengkungkan senyuman yang mampu membuat seorang perempuan duduk di seberangnya salah tingkah.

"Kopi saya sudah habis," ucap Aiden yang menunjukkan cangkir kopinya.

"Sama. Yuk, deh," ajakan Candy membuat jantung Aiden beratensi hebat.

Dasar lemah. Cibir Aiden pada jantungnya.

Aiden mengajak Candy menuju mobilnya yang terparkir rapi di dekat kafe. Tempat parkir khusus untuk membedakan antara rakyat jelata dan sultan. Candy duduk dengan manisnya di dalam mobil HRV warna hitam milik Aiden. Aiden menyalakan radio yang mendengarkan beberapa anak muda yang mengirimkan salam bahkan *request* lagu pengiring. Kembali dia mendengarkan suara Arkana yang menyapa semua orang.

"Babang suka dengerin frekuensi ini?" Aiden menoleh sebentar lalu memusatkan lagi pandangannya ke depan.

"Iya, saya masih muda, kalau kamu lupa." Candy menggeleng tidak percaya. Umur tiga puluh muda dari mananya.

"Itu lelaki yang pernah anterin kamu, siapa? Pacar kamu?" tanya Aiden.

"Oh, Arka? Bukan, dia sahabat saya dari SMA. Yang lagi siaran saat ini, Arka." Aiden mengangguk.

"Kamu lapar nggak sih? Makan dulu yuk, temani saya. Tenang kok gratis!" Candy mengangguk.

Mereka menuju depot penjual bakso yang sedikit ramai. Mereka berdua turun dan duduk manis di kursi dekat pintu masuk. Candy mengecek ponselnya, terdapat beberapa notifikasi dari Arka dan Celline. Juga panggilan tidak terjawab berjumlah sepuluh dari ibunya. Candy mengetikkan pesan untuk ibu tercintanya itu.

"Kamu asalnya dari mana?"

"Dari rahim ibu saya." Aiden berdecak sebal.

"Saya tanya serius Candy!"

"Kenapa? Bapak mau melamar saya?" Aiden terbatuk-batuk. Dia meminum jeruk hangatnya untuk menetralkan rasa tak nyaman pada tenggorokan.

"*Edan*, kamu!" Candy tertawa.

"Saya dari Jogja, Bang. Dari SMA sudah merantau bareng kakak saya, tapi dia sekarang udah punya keluarga sendiri. Ya ... seumuran Babang gitu. Lha, Babang belum nikah?"

"Nikah itu bukan mainan Candy, saya nggak ingin nikah asal dan cerai begitu saja seperti Daru. Begok sih, dia."

"Babang jadi kang gosip ya, sekarang?" Aiden tertawa bersama.

"Nggak gitu sih, jadi dulu, saya dan Daru temen dari kuliah. Kita berdua jatuh cinta sama seseorang yang sama. Dia lebih memilih Daru, ya, saya mundur deh." Menyesap jeruknya kembali.

"Mereka tiba-tiba menikah saat semester akhir. Banyak yang menentang apalagi keluarga Daru yang darah biru itu, termasuk saya. Tapi mereka nekat tetap menikah. Ya, sekarang mereka pisah."

"Pisahnya udah lama, Bang?" tanya Candy yang mulai menyuapkan baksonya.

"Hmm ... sekitar lima tahunan gitu. Istrinya tapi belum punya anak sampai sekarang. Si Daru juga sepertinya nggak tertarik dengan anak kecil. Nggak tahu deh, kenapa."

***

Harum aroma kopi merebak disetiap sudut ruangan ini. Pecinta kopi dengan gaya dan rasa yang beraneka ragam, berkumpul di sini, dan menikmatinya bersama orang terkasih. Setiap sudut ruangan dipenuhi

dengan obrolan mengenai rasa kopi yang tersaji di depan mereka.

Seorang gadis memandang seorang lelaki yang asyik menekuri laptop kesayangannya. Dia tersenyum, kala sebuah ide masuk ke dalam otak cantiknya, yang kadar kebucinannya melebihi kapasitas. Dia berbalik dan membuatkan secangkir kopi cappucino dengan art berbentuk hati. Berjalan dengan jumawa, melewati beberapa orang yang menyapanya dengan ramah. Di meletakkan secangkir kopi yang asapnya masih mengepul di atas meja. Lelaki itu memandang gadis muda di depannya dengan mengerutkan keningnya.

"Untuk siapa kopi ini?" tanyanya penasaran, "saya tidak pesan kopi."

"Untuk Mas Handaru Kamandaka, spesial pakai cinta dari Candy," ucapnya penuh semangat.

"Tapi saya tidak pesan kopi, Candy!" tolaknya secara halus.

"Tapi saya pecinta duda lho Mas!"

"Jangan sama saya. Saya tidak ingin menjalin hubungan dengan orang lain."

“Jangan ganggu saya!”

***

Candy menghampiri stasiun radio tempat Arka bekerja. Dia duduk di ruang tunggu. Mengecek kembali pakaian yang dia kenakan, pantas untuk jalan bareng Arka. Arka keluar bersama seorang perempuan muda. Candy melambaikan tangannya pada Arka yang dibalas dengan senyuman.

"Ngapain?" tanya Arka. Tidak biasanya Candy datang ke sini.

"Mau ngajakin lo kencan," kelakarnya. "Mbak, saya pinjam pacarnya dulu, ya!"

Perempuan itu diam saja saat Candy menarik paksa Arka menuju parkiran motornya. Candy menyuruh Arka menuju bakso tempat mereka dulu menghabiskan waktu bersama yang lain. Mereka berdua duduk di tempat favorit.

"Ngapain?" Arka membuka pembicaraan.

"Gue patah hati." Arka diam sesaat, lalu tertawa. "Apaan sih, lo, nggak jelas banget."

"Gue baru tahu, lo bisa patah hati juga, permen." Candy memukul tangan Arka.

"Puas lo?" Arka mengangguk, dia menyuapkan baksonya ke mulut.

"Sama?"

"Duda itu, yang pernah gue ceritain. Jadi gue bilang aja kalau cinta dia, jawabannya tuh, bikin gue malu."

"Apaan?"

"Dia nggak mau punya hubungan dengan siapapun."

"Homo kali."

“Lo kali yang homo Ka!”

***

Bab 7

Merindu itu bukan virus, hanya rasa penasaran yang menggerogoti relung hati yang kosong.

***

Handaru duduk di sofa depan televisi. Matanya menyapu keadaan ruangan yang terlihat sunyi. Menghela napas berkali-kali, dia menyalakan televisi dengan posisi tidur. Mengamati acara memasak yang diikuti banyak orang, dia tidak tertarik. Bahkan selama ini dia tidak pernah memasak, membuat kopi saja tidak

pernah. Menggantinya dengan saluran lain, semuanya monoton. Dia bosan. Memilih mematikan televisi, dia menyambar ponselnya di meja, membuka akun sosial media berbentuk kamer. Mengetikkan kata kunci di kolom pencarian. Kopi.

Banyak akun yang menyediakan bermacam-macam kopi, bahkan peminatnya juga banyak. Satu yang membuat dirinya tertarik, satu cangkir cappucino dengan latte art bergambar hati dan nama kafe yang tidak asing baginya. Kafe Senja.

Handaru bangkit dari tidur ayamnya, dia mencari tahu tentang akun yang mempunyai seribu lebih pengikut. Mengetuk beberapa foto yang ada di profilnya, nampak foto candid yang diambil saat pemilik akun sedang menjalani pekerjaannya meracik kopi. Mencari foto yang lain, dia menemukan foto candid pemilik akun yang sedang tertawa. Handaru menzoom foto itu. Dia kenal siapa pemilik akun itu. Candy. Gadis muda yang menawarinya kopi.

Handaru menghela napas panjang, dia kembali merebahkan tubuhnya ke sofa. Dia masih ingat

bagaimana wajah gadis muda itu terluka mendengar pernyataannya itu. Tidak ingin menjalin hubungan dengan wanita lain. Seksasar itukah kalimat yang dia ucapkan? Tapi, setidaknya dia bisa sedikit memberi jarak antara bos dan karyawan.

Handaru memandang langit-langit apartemennya. Sudah lama sekali sejak perceraian itu terjadi, dirinya menghabiskan waktunya sendiri. Tidak berkomunikasi ataupun dekat dengan wanita lain, selain ibunya. Ah, hanya Candy. Dia wanita pertama yang pernah ngobrol bersamanya.

***

Hari sudah malam, beberapa karyawannya sudah pulang. Handaru memutuskan untuk keluar ruangannya. Langkahnya terhenti, kala mendengar suara nyanyian dari tempat barista kopi. Handaru berjalan mendekat, dia berhenti di dekat meja panjang penghubung antara karyawan dan pengunjung. Candy. Sekali lagi, itu Candy yang bernyanyi. Dia meracik kopi di dua gelas. Handaru dapat melihat bagaimana gadis muda itu tersenyum sangat manis.

"Candy?" sapa Handaru.

"Iya, Bos?"

Bos? Candy memanggil dirinya bos? Mengapa ada rasa ngilu mendengar Candy memanggil nama itu? Apa dia terlalu nymana dengan panggilan mas yang biasa Candy sematkan? Mungkin.

"Lagi apa?"

Candy tidak menjawab pertanyaan itu, dia mematikan mesin kopi dan berjalan ke arahnya dengan membawa dua gelas kopi. Memberikannya kepada Handaru satu.

"Untuk Bos, saya pamit pulang dulu." Candy berlalu begitu saja.

Handaru dapat melihat Candy berjalan ke arah selatan dari kafenya ini. Dia memandang gelas kopi dengan tulisan tangan dari Candy. Semangat mengejar cuan. Handaru terkekeh membacanya.

***

Candy duduk memperhatikan kotak kado yang ada di lokernya. Aidan dan Handaru duduk di depan Candy yang terlihat masam. Handaru mengambil kotak

itu membuka isinya, dia terkejut luar biasa. Squishi berbentuk cangkir kopi.

"Punya kamu?" Candy mengangguk.

"Dapat lagi?" tanya Aidan.

"Iya, harusnya jangan squishi. Duit kek, kartu kredit tanpa limit gitu," ucap Candy disertai kekehan.

Benar, kenapa harus squishi? Kenapa harus mengingatkanku tentang dia? Batin Hnadaru.

"Dasar matre!" balas Aidan.

"Ih, nggak papa dong Bang. Jaman sekarang butuh duit. Kalau nggak butuh duit, ngapain saya kerja di sini?"

Bang? Candy menyebut Aidan, bang? Ada apa ini?

***

Bab 8

Mari bicara tentang kenyataan, bukan bicara tentang omong kosong yang hanya angan.

***

Pernikahan sejatinya adalah suatu hubungan yang sakral. Menikah bukanlah hal yang harus mengerti akan siap atau tidaknya seseorang, mencoba untuk memaksakan bersama, walau akhirnya akan berpisah. Bukan hal yang patut untuk dibuat permainan. Pernikahan yang sakral dan nyata ini adalah

bentuk saling terikatnya antara perempuan dan lelaki. Menikahkan kedua keluarga yang berbeda latar dan sikap, bukanlah hal yang mudah.

Handaru mengatur napasnya yang memburu. Dia baru saja menjalani olahraga pagi ini di sekitar apartemen miliknya. Merenggangkan otot yang tegang, dia berjalan dengan santai menuju area pedagang kaki lima.

"Pak, buburnya satu ya, nggak pedas," ucap Handaru. Dia mencari tempat duduk dekat pohon.

"Pak, buburnya dua, yang satu gak pakai bubur, yang satu bawang gorengnya yang banyak." Handaru memandang gadis muda yang baru saja duduk.

"Nggak pakai bubur? Terus makannya pakai apa, Neng?" tanya si penjual bubur.

"Eh, maksudnya nggak pakai sambal, Pak." Gadis itu tertawa bersama temannya.

Mereka berdua duduk di dekat Handaru. Candy, ya, gadis muda itu bernama Candy. Barista kopi di kafe miliknya. Handaru berdiri dan memilih duduk di depan

Candy. Dapat dia lihat bagaimana ekspresi Candy yang tercengang melihatnya.

"Bapak?"

"Saya bukan bapak kamu, Can!" Candy hanya diam tak menjawabnya. "Kamu lagi apa?"

Bapak penjual bubur itu mengantarkan pesanan mereka masing-masing. Candy mengangkat mangkuk berisi bubur itu di depan Handaru. Pertanyaan terbodoh bagi Handaru. Jelas sekali jika Candy menikmati sarapan pagi, bukan untuk menggulung kabel listrik atau apapun itu. Bodoh.

"Rumah kamu bukan di sini'kan?"

"Memangnya Bapak tahu rumah saya?" Handaru menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Dia salah tingkah.

"Rumah kamu di mana?" pertanyaan itu berhasil keluar dari bibir Handaru.

"Nggak saya bawa, Pak. Dia masih ditempatnya." Handaru terkekeh pelan, dia memilih diam dan memandang ke arah lain.

Candy terperangah dengan wajah tampan nan manis bak gula jawa itu ada di depannya. Biasanya dia harus memandang Handaru dengan jarak dua meter lebih, nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan. Candy memilih diam dan memakan bubur itu dengan khidmat.

Tanya bego! Lo harus bisa tanyain dia, kenapa ada di depan lo? Apa kalian berjodoh?

Tak mampu Candy mengungkapkan itu, dia teringat usiran halus yang diberikan oleh Handaru tempo hari. Candy hanya diam dan menikmati buburnya dengan rasa tak karuan. Jika Tuhan tak mengijinkan mereka berjodoh, mungkin Tuhan menyuruhnya diam dan memandangnya dalam keheningan.

***

"Itu tadi sapa? Kenapa bisa kenal elo?" cecar Celline.

Sepulang dari warung bubur tadi, dia banyak diam. Tidak bergairah untuk bercerita tanpa arah

bersama Celline. Candy hanya diam dan menatap malas ke arah Celline yang ingin tahu.

"Dia Handaru Kamandaka. Si duda yang gue ceritain ke elo sama Arka." Celline mengangguk.

"Kalau lo suka sama dia? Kenapa nggak ngobrol?" tanya Celline kembali. Entah hari apa ini, Celline terlihat mudah menerima jawaban Candy tanpa bertanya ulang.

"Dia ... nolak gue. Dia nggak mau jalin hubungan apapun itu, dia bahkan ngusir gue." Candy menghela napas panjang. Berat sekali kisahnya saat ini.

Celline menepuk bahu Candy, dia hafal bagaimana Candy yang periang, tiba-tiba menjadi murung. Aduh, rasanya aneh sekali. Bagaikan langit mendung yang tiba-tiba muncul dan hilang tergantikan oleh hujan. Wajahnya yang terlihat buteknya ampun-ampunan, kini semakin butek.

"Betewe Can, itu yang buat elo galau beberapa hari?" Candy mengangguk. "Sampai elo nggak mandi tiga hari?"

"Gue mandi kok," sanggahnya.

"Kapan? Gue nggak liat elo mandi." Celline kembali beradu argumen.

"Gue mandi bola."

"Ya lord. Mandi bola itu bukan mandi, permen lollipop!" kesal Celline. "Otak sama akhlak lo ke mana sih, Can? Mandi bola itu permainan."

"Sama aja, yang penting judulnya mandi, 'kan?"

"Terserah elo deh, jangan deket sama gue. *Social distancing!"*

Candy yang berkeringat itu berlari memeluk Celline. Dia ingin membuat Celline marah hari ini. Mengerjai Celline itu seru.

"Candy jorok!"

***

Di sinilah Candy berada, dia harus rela berada di salon. Menghela napas berkali-kali lipat. Dia meminta tolong kepada Celline untuk menemani dirinya ke salon. Pagi ini Handaru menelpon untuk memintanya bertemu dengan ibunya.

"Ibu saya itu perfeksionis. Dia suka perempuan yang memakai kebaya dan rambut yang disanggul,

pokoknya ibu saya menyukai perempuan Jawa. Cuma kamu yang bisa saya mintai tolong. Kamu pura-pura jadi calon istri saya."

Bodoh sekali Candy menerimanya. Celline hanya tertawa berkali-kali melihat wajahnya yang berubah. Tiba-tiba perempuan penjaga salon itu membawa mahkota beserta bunga melati. Candy menatap horor si mbak itu.

"Saya cuma mau sewa kebaya, Mbak, bukan jadi kloningan nyai ratu kidul!" Candy melotot ke arah si mbak itu tanpa dosa.

Celline tak berhenti tertawa. Dia benar-benar mendapat tontonan lawak yang nyata. Candy yang joroknya ampun-ampunan, kini bersih dan cantik.

"Berisik! Udah buruan Can, kita telat ke restorannya." Celline menarik Candy menuju halte bus.

Pandangan orang-orang tentang Candy tentunya beragam. Jarik batik itu dia angkat sampai lutut, sandal berhak tahu, rambut disanggul dan kain panjang berwarna merah menglung manis di lehernya.

"Mbaknya mau karnaval di mana?" Salah satu pertanyaan itu berhasil membuat Candy gondok.

Mereka menaiki angkutan umum, yang lajunya mengebut bak Rosi. Candy berdoa agar sanggul yang dia kenakan tidak rusak. Konde ini jangan sampai jatuh.

Dua puluh menit mereka berdua datang di restoran yang di tuju oleh Handaru. Celline menyemprotkan parfum agar bau keringat Candy hilang. Mereka berdua masuk, karena syal yang dipakai Candy itu panjang, kainnya terjebak di pintu dan menyebabkan leher Candy seperti dicekik.

"Celline, tolong!" Celline berlari dan menolong Candy.

Mereka berjalan menuju tempat Handaru menunggu. Sekali lagi rintangan muncul, Candy tersandung sebuah kaki dan menyebabkan jalannya terseok, akibatnya konde yang dia kenakan tadi hampir lepas, kini terlepas dan menggelinding tepat di mata kaki ibunya Handaru.

"Konde siapa ini?"

Bab 9

Sekali itu menyakitkan, aku memilih pergi dari semuanya.

***

Mimpi adalah bunga tidur yang tidak nyata. Semua orang mengalaminya, entah berapa lama durasi mimpi itu akan terhenti. Yang jelas, ketika kita bangun dari tidur, mimpi itu menghilang. Menyisakan sekeping kenangan yang susah untuk dicerna.

"Bukan konde gue!" teriak Candy.

Napasnya terengah-engah, dia duduk dan bersandar di dinding. Mimpi itu seakan nyata. Dia bermimpi bertemu dengan ibunya Handaru dalam keadaan yang memalukan. Sekali lagi Candy menghela napas panjang dan berat.

"Ya Allah, untung mimpi ini nggak nyata. Astaghfirullah." Candy mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

Memandang jam kecil yang terletak di nakas, jam empat pagi. Dia beranjak dari tempat tidur yang nyaman ini, tidak mungkin dia dapat tidur kembali. Dia merapikan tempat tidurnya dan memilih mencuci baju sebelum melaksanakan kewajibannya.

Pintu kamarnya diketuk dari luar. Candy melipat mukenanya lebih dulu sebelum membuka pintu kamarnya.

"Candy, lo udah bangun belum?" teriak seseorang dari luar. Candy membuka pintu itu dan memandang Celline yang tersenyum ke arahnya.

"Apa?"

"Gue butuh kopi, *please* banget bikinin dong. Gue bakalan masakin lo mi instan, kita sarapan di sini." Candy mengangguk.

Celline masuk dan menggunakan dapur Candy untuk memasak mi instan dua porsi. Untuk Candy tentunya yang pedas. Sedangkan Candy meracik kopi untuknya dan Celline. Semuanya telah siap, mereka memakannya bersama di depan televisi.

"Tumbenan lo jam segini udah bangun, Can?" Celline mengendus aroma sabun dari badan Candy. "Udah mandi lagi. Ada angin apa?"

"Angin puting beliung!" Celline terkekeh. "Eh, gue mimpi memalukan."

"Cerita gih, gue mau denger." Candy bercerita tentang mimpinya semalam yang bertemu dengan ibunya Handaru di restoran beserta adegan konde yang lepas.

Celline tertawa terbahak-bahak tanpa dosa. Bahkan dirinya sampai menggebrak meja kecil yang mereka gunakan untuk meletakkan piring mereka.

"Dasar nggak waras! Makanya buruan lulus."

"Gue begadang tahu, makanya gue ke tempat lo, butuh kopi," elak Celline.

"Dasar!"

***

Sikap Handaru masih sama padanya. Terbangun dinding yang memisahkan antara karyawan dan bos. Candy sadar diri atas hal itu. Dia hanya diam. Mungkin mereka bukan jodoh.

Candy berjalan ke sisi kasir, memberikan dua cangkir cappucino dan satu cangkir red velvet ke Yudha. Candy mengecek kembali pesanan *latte art* berbentuk beruang. Dia kembali ke tempatnya dan membuat pesanan.

"Can, ntar makan siang bareng yok! Emak gue tadi datang, dia bawain gue makanan lebih nih," ajak Yudha.

"Asik gratisan," seru Candy. Tangannya sibuk membuat kepala beruang di cangkir putih.

Handaru hanya diam menyaksikan bagaimana Candy berinteraksi dengan Yudha. Ada rasa aneh yang membuatnya seakan tak rela, jika Candy berdekatan

dengan lelaki lain. Dia kembali ke ruangannya, mengecek segala laporan keuangan di kafe ini.

Matanya teralihkan pada bingkai foto pernikahan yang telah lama usai. Foto pernikahan sederhana antara dia dan Aulia, perempuan cantik yang dia cintai sejak kuliah. Mereka nekat menikah walaupun tanpa restu dari keluarganya.

Tujuh tahun yang lalu, dia mencintai Aulia. Dengan modal nekat, dia mengajak Aulia menikah. Dari sekian banyaknya gadis yang mengejarnya, hanya Aulialah yang berhasil membuat Handaru jatuh cinta. Dia mengajak Aulia pulang ke Jogjakarta, kampung halamannya. Meminta restu dari kedua orang tuanya beserta keluarga besarnya. Sayangnya ibu Handaru menolak Aulia. Dari segi penampilan yang selalu memakai pakaian terbuka dan sopan santun yang kurang bagi keluarga Handaru yang berdarah biru.

"Semuanya bisa berubah, Ibu. Tapi, saya tetap akan menikahi Aulia walaupun tanpa restu dari Ibu. Karena lelaki tidak perlu wali nikah." Putusnya saat itu.

Selang beberapa bulan saja, mereka menikah secara sederhana. Keluarga Handaru tidak ada yang datang. Bahkan saat Handaru membuka kafe bersama Aidan pun, mereka tidak ada. Seakan melupakan keberadaan Handaru.

Hingga seorang perempuan hadir di antara mereka berdua. Tsania, gadis keturunan Eropa yang menjadi titik masalah dalam rumah tangga mereka. Handaru tidak berselingkuh, dia terlalu mencintai Aulia. Tsania adalah mantan pacar Aulia.

"Aku mengajukan cerai, Daru," ucap Aulia.

"Apa masalahnya? Aku mencintaimu Aulia." Handaru mengusap punggung tangan Aulia lembut.

"Aku tidak pernah mencintaimu Daru, aku mencintai Tsania."

"Dia perempuan, Aulia. Sadarlah." Handaru menggenggam tangan Aulia erat.

"Aku sadar Daru. Sejak dulu kami memang memiliki hubungan. Aku ... lesbi."

Sejak saat itu, Handaru berpisah dengan Aulia, perempuan itu meninggalkan Handaru bersama surat

cerainya. Dia bahkan hanya bisa diam dan meratapi semuanya. Semua telah menjadi bubur. Aulia pergi dan Handaru tak baik-baik saja. Dia menjadi sosok yang tak tersentuh, bahkan rasa sesal akan peringatan orang tuanya pun tak pernah dia indahkan. Handaru menjadi manusia yang kaku.

***

Bab 10

Jodoh mencerminkan kepribadian diri. Tapi jika memang tidak berjodoh? Mengapa harus dipaksa?

***

Tiap waktu itu berharga. Hargai, nikmati dan jalani. Memang bukanlah hal yang mudah untuk menjalaninya, tapi jika waktu itu terlewatkan, hanya sesal yang ada.

Aroma kopi menguar di ruangan yang sepi ini. Candy hanya duduk diam dan menikmati kopi itu

sendirian di kafe yang sepi. Telunjuknya memutari tepi cangkir berwarna putih itu dengan rasa bosan. Dia lelah, ingin tidur dengan nyenyaknya hari ini. Tapi, Aidan menyuruhnya untuk menunggu.

Dering nada tinggi di ponselnya, menandakan panggilan masuk. Dia menggeser ikon berwarna hijau itu dan menempelkannya di telinga.

"Ya, Bu?" Suara helaan napas dari seberang terdengar jelas.

"*Kapan moleh, Nduk? Ra kangen ro ibumu Iki ngopo?"*

"Iya Bu, aku usahakan minggu depan pulang." Hanya deheman dari seberang yang terdengar. "Ibu sehat?"

"*Sehat Nduk, cuma ibu Ki kangen Karo anakke ibu wae. Mbakyu mu kae jek tas moleh, tapi Kowe ora moleh ki ngopo?"*

"Enggeh Bu, sesuk moleh." Suara sepatu yang beradu dengan lantai terdengar semakin dekat. "Bu, aku tutup ya. Kalau pulang nanti, aku kabari."

Candy menutup teleponnya, dia menaruh asal ponselnya di meja. Menghirup aroma kopi yang bisa menenangkan dirinya dari rasa gelisah itu. Satu teguk kopi itu, mampu membuat dia kembali tenang. Kursi di depannya berderit, tanda seseorang menariknya. Seseorang yang dikenal Candy beberapa bulan lalu itu duduk dengan manisnya di situ.

"Kenapa?" Candy menggeleng, dia kembali menikmati kopinya yang tinggal setengah cangkir. "Ada masalah?"

"Nggak ada Babang. Cuma ... mau ajuin cuti aja sih, emak pingin saya pulang." Aidan mengangguk.

"Ya udah, ambil cuti kapan? Berapa hari? Saya *acc* sekarang juga!" Candy terkekeh pelan, dia mengangguk sekilas dan kembali menyeruput kopi.

"Can, kalau saya bilang jatuh cinta sama kamu, apa kamu percaya?" tanya Aidan.

"Seklise itu Bang?" Aidan mengangguk. "Percaya nggak ya? Babang real buaya nih."

Aidan tertawa mendengarnya, mau dia serius atau tidak. Bukanlah hal yang perlu dipentingkan oleh

jantung Candy, jikalau itu Handaru ... mungkin dia akan kelonjotan.

"Jangan lama, ya, nanti saya kangen."

"Dasar pakboi!" Aidan tertawa.

***

Menghirup udara pedesaan yang segar, membuat Candy nyaman. Dia tidak bisa menghirup aroma ini di Jakarta. Berjalan menuju rumah berwarna coklat tua, dia membuka pagar rumah yang telah mengelupas catnya termakan usia.

"*Ora nyasar ning Jogja, Nduk?"* Candy menggeleng. Dia menyalami ibunya yang sedang duduk menikmati teh di teras.

"Bu, rumah sepi banget ya? Ibu ... nggak mau gitu ikut ke Jakarta?" Ibunya menggeleng.

"*Nduk, bapakmu wes ora eneng. Lek ibu melu nang Jakarta, terus sopo sing neruske nggarap sawah karo niliki malame bapak?"* Wanita yang melahirkan dirinya tersenyum teduh.

Tangis Candy akhirnya pecah, dia memeluk ibunya dengan erat. Setega itukah dirinya harus

meninggalkan ibunya sendirian di kota kelahirannya. Sejak SMA, Candy telah merantau ke ibu kota hingga saat ini. Delapan tahun lamanya, dia meninggalkan rumah yang nyaman ini.

"Sudah *Nduk*, *ora usah nangis. Ibu ora jaluk opp-opo. Sing penting kowe sehat, ora lali karo ibu."* Candy mengangguk.

"Aku akan urus semuanya ya, Bu. Aku akan di sini bareng ibu. Ibu sabar." Ibunya mengangguk.

"Iya, ibu sabar. Ibu tunggu."

***

Bab 11

Tidak seharusnya memaksa hati jika tidak saling mencintai. Pergi adalah jalan yang terbaik.

***

Pulang adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Rumah adalah tempat ternyman bagi seseorang. Layaknya burung yang terbang, dia tak lupa arah untuk selalu pulang.

"Nduk," sapaan itu membuat Candy bergegas berlari menuju dapur.

Ibunya telah siap dengan pakaian sederhana yang akan dia pakai untuk terjun ke sawah. Membawa capil dan kain untuk mengelap keringatnya nanti.

"Ibu sudah masak, nanti kamu bersih-bersih rumah ya, Nduk. Ibu n*dak sempat*." Candy mengangguk.

Dia menyalami ibunya yang berlalu pergi. Tak ingin berlama-lama, dia segera membersihkan rumah sesuai instruksi sang ibu. Dia melihat tudung saji, di sana tersedia nasi dan lauk-pauk. Dia meringis malu, biasanya di ibu kota, dirinya hanya makan mi instan bersama Celline dan juga Arka. Ah, tapi itu saja sudah bahagia.

Candy berjalan menuju dapur, dia butuh tempat makan untuk membawa ini semua pada ibunya. Setelah tertata rapi nasi dan lauk-pauknya, dia membersihkan diri untuk membantu ibunya ke sawah.

"Gue pakai baju seperti apa?" Candy terlihat berpikir keras saat membuka ranselnya. Akhirnya dia melangkahkan kakinya menuju lemari pakaian. Deretan baju rumah yang dapat dia pakai. Celana pendek selutut warna navy dan kaos lengan pendek warna biru. Mencepol rambutnya seperti biasa, dia keluar dari kamar dan menyambar tempat makan untuk ibunya.

Berjalan menyusuri gang dan menyapa beberapa orang yang dia kenal, membuatnya teringat masa kanak-kanaknya dulu. Dia akan berlari bersama Sandi mengejar layangan, atau ingin membantu mendiang bapaknya panen padi di sawah.

"*Nduk, ngopo we rene?"* tanya ibunya.

"Makan dulu Bu." Candy menenteng tempat makan itu mendekati ibunya yang sedang membasuh tangannya.

"*Loh, iki Candy kui to Yu?"* Ibunya mengangguk. "Ya Allah Nduk, awake wes gede yo, malah ayu."

Candy hanya tersenyum dan menata tikar untuk alas makan mereka. Duduk di samping pohon mangga.

"*Nduk, isih eling po karo Sandi kae?"* Candy mengangguk. "*Iki ibue Sandi, koncomu ndek bingen kae."*

Candy tersenyum, dia ingat sekali dengan teman main dan paling akrab. Ah, rasanya rindu dengan Sandi.

"Sandi ke mana, Bu?" Ibu Sandi terlihat murung, dia tersenyum kecut.

"Baru pulang tadi malam, ada di rumah sekarang, Nduk. Ayo, sama ibu," ajaknya.

Candy mengangguk dan berjalan bersama ibu Sandi. Melewati pematang sawah dan menyapa beberapa petani yang sedang menyiangi rumput dan menabur pupuk. Dia teringat akan wejangan yang diberikan oleh mendiang bapaknya.

Dadi menungso sing pekerja keras, kowe iso metik hasile. Yen Gusti Allah berkehendak lain, kui artine Nduk, kowe dikongkon golek dalan liyane, sing penting usaha lan berdoa. Yakin karo pititur bapak iki.

Tak terasa perjalanannya telah sampai di rumah bercat merah muda itu. Dia merindukan teman sepermainnya itu. Lelaki pertama yang pernah mengajarinya cara menjaga diri setelah kepergian bapaknya.

"Sandi!" teriak ibunya.

Muncullah seseorang memakai kaos bunga-bunga dengan rambut panjang dan jalannya meliuk-liuk bak ikan belut. Candy menatap ibu Sandi dengan penuh tanda tanya.

"*Kae Sandi, Nduk. Sak iki yo kui, dadi wadon.*" Candy merasa pasokan oksigennya berkurang. Dia berpegangan pada pintu dan duduk dengan asal di lantai.

"Arghhh, Gendukku. *Eike* rindu *Cyn. Kenapose yeiy* pindah ke Jakarta."

***

Candy merasa pasokan oksigennya habis tak tersisa. Dia berpegangan pada pintu, dia duduk di lantai, menyaksikan kenyataan yang pahit. Tuhan, dia masih mampu melihat dengan jelas perbedaan yang ada. Sandi, teman lelakinya kini berubah menjadi seorang wanita. Astaga, inikah tanda akhir kehidupan untuk Sandi atau seperti apa? Dia bahkan tak sanggup lagi untuk menyadarinya.

"Lo ... kenapa?"

"Ya, aku begini, tapi bawah masih ori loh Nduk, mau coba lihat nggak?"

Candy menyambar sandalnya dan memukulkannya pada lengan Sandi, dia bahkan tidak berhenti meskipun Sandi meminta ampunan. Tidak, dia kecewa besar. Bahkan Candy dapat melihat kesedihan dari mata ibunya Sandi.

"Pikirin dong, gimana perasaan nyokap lo! Otak lo ke mana, hah?!" ucapnya menggebu, "lo emang nggak waras ya, San."

"Aku frustasi Nduk, aku patah hati, aku hilang arah."

“Lo buikan layangan yang putus benang bego! Masih ada nyokap dan keluarga lo yang lain. Pakai otak lo!” Candy mencengkram kaos yang dikenakan Sandi.

“Mulai detik ini, berubah. Gue bakalan gembleng lo, kembali ke jalan yang bener-bener lurus, supaya barang lo bisa berdiri lurus, seperti takdirnya.”

“Gendeng!” Mereka berdua tertawa.

Candy menarik paksa rambut palsu Sandi yang berwarna pirang, menyimpannya di atas meja, mereka berdua menatap satu sama lain. Masalah Sandi pasti lebih berat.

“Lo kenapa sih?”

“Cewek gue direbut temen gue sendiri, mereka kecelakaan dan cewek gue meninggal.” Candy melotot ke arah Sandi. “Gue seriusan, itu udah satu tahun lalu, gila sih.”

“Temen lo?” tanya Candy ragu.

“Kakinya patah satu, sekarang dia pakai kaki pasangan, dia baru aja nikah.”

"Dia udah laku, elo kapan?"

"Anjim emang kamu Nduk!"

***

Bab 12

Kopi bukanlah suatu hal yang mampu menghilangkan rasa pahit dalam hidup, namun kopi mampu membuatku sadar akan pahitnya hidup.

***

Terik matahari siang ini, tak membuat Candy gentar membantu ibunya di sawah. Mereka berdua duduk untuk merehatkan diri di bawah pohon mangga sejenak. Menikmati semilir angin siang ini terasa sejuk.

Sandi terlihat berlari membawa dua rantang ke arah Candy. Lelaki yang sudah tobat itu, kini ikut duduk dan membuka berbagai wadah yang berisi masakan ibunya.

"Ini dari emakku, katanya makasih buat kamu, Nduk!" ucap Sandi.

"Gue kenapa?"

"Udah balikin gue ke jalan yang bener," kelakarnya.

"Oh, iya, lupa. Elo kan baru insyaf. Eh, betewe nanti temani gue ke pasar malam." Sandi mengangguk.

"Nanti kita ke rumah juragan dulu, Nduk, buat kirim beras," pinta ibunya.

Candy mengangguk malas, mereka segera menghabiskan makanan masing-masing tanpa banyak bicara. Sandi membereskan rantangnya dan membantu Candy menganggkat karung beras ke atas motornya. Mereka berdua diutus ke rumah juragan kopi di daerah mereka. Melewati pematang sawah, menyapa orang yang lalu lalang dan tersenyum ramah. Hingga motor Sandi berhenti di sebuah rumah megah bernuansa

klasik. Beberapa orang mengangkat karung menuju pojok rumah.

"Tajir ya?" Sandi mengangguk. Mengajak Candy memasuki teras rumah.

Di sana berdiri seorang lelaki yang memandang ke luar jendela, sedangkan satu ibu-ibu yang berkonde dan memakai batik berdiri di belakangnya. Candy seperti mengenal perempuan yang sudah berumur itu.

"*Nyuwun sewu, Ndoro. Dalem bade kirim beras saking* bu Nasih," ucap Sandi.

Ibu-ibu yang memakai kebaya itu memandang tajam ke arah Sandi dan Candy. Candy menundukkan kepalanya segan, dia tidak mengenal ibu Ndoro.

"*Kowe sopo*?" Candy mendongak dan menatap ke arah Sandi. "Asmane sopo?"

"Ca ...."

"Candy?" Lelaki itu mendekatinya, memandang Candy yang terlihat bingung.

"Kenal?" Lelaki itu mengangguk.

"Iya Bu, dia Candy, barista kopi di tempatku," jelasnya. "Kamu ngapain di sini?"

"Saya ... antar beras dari sawah ibu." Handaru, lelaki itu adalah Handaru Kamandaka. Duda yang selalu diagung-agungkan oleh Candy selama ini.

"*Moleh wae, uangnya biar diantar pegawai saya*!" Candy dan Sandi mengangguk, mereka ijin pulang.

"Kenapa diusir Bu?"

"Ndak selevel sama kita, Ru. Kita orang yang terpandang, berbeda dengan mereka. Hanya rakyat jelata, yang mengais rejeki dari keluarga kita."

Kalimat itu dapat didengar oleh Candy. Sandi diam memandang Candy yang hanya menunduk di dekat motor. Sandi membelai kepala Candy lembut dan mengajaknya segera pulang. Motor yang ditumpangi Sandi berhenti di kawasan angkringan murah meriah ala anak muda. Sandi mengajaknya berhenti untuk memesan dua gelas es dan beberapa gorengan. Sandi membuka nasi kucing satu dan sate telur puyuh. Dia memakannya tanpa menawari Candy.

"Enak nih, Nduk, mau?" Candy mengangguk.

Dia membuka nasi kucing dan menyambar sate telur puyuh. Mengunyah dalam diam, dia teringat akan kalimat tak mengenakan itu.

"Curhat aja," ucap Sandi.

"Dia Pak Handaru Kamandaka, bos gue di kafe. Gue tuh jatuh cinta sama dia, pernah gue utarain cinta, tapi ...."

"Ditolak?" tebak Sandi.

"Ya, gue juga diusir secara terang-terangan. Emang saat itu begonya gue nggak sadar akan perbedaan, tapi sekarang gue tahu. Dia bagaikan langit dan gue bumi."

"Nyesek ya, Nduk?" Candy mengangguk. Tapi dia tak menangis, mungkin dia tak mencintai Handaru.

***

Candy keluar dari kamarnya, dia melihat beberapa orang berkumpul di ruang tamu. Membicarakan tentang dia yang tengah sendiri. Ibunya berdiri dan mengajaknya ke ruang tamu.

"Nduk, ini Pak Handoko, mau melamar kamu buat anaknya si Yayan."

Candy terdiam sejenak, ibunya tadi mengatakan melamar dirinya untuk Yayan? Laki-laki berbadan tambun yang dulu selalu merecoki bahkan membully dirinya semasa sekolah dasar dulu. Oh, tidak bisa. Dia tidak ingin terluka.

"Candy," sapa seorang lelaki yang baru saja masuk rumahnya. Lelaki tinggi dan sedikit berisi.

Candy hanya diam. Ya, dia adalah Yayan. Tidak angin dan tidak ada hujan, dia melamar Candy. Candy bahkan tidak dekat dengannya. Yayan tersenyum ke arah Candy yang hanya diam tanpa kata. Dia mengajak Candy untuk berbicara di teras berdua saja.

"Mau apa sih?" tanya Candy lebih dulu. Kini mereka duduk berdua di kursi kayu yang dibuat oleh mendiang bapaknya.

"Ya, mau lamar kamu sih." Candy diam sejenak, dia tidak menjawab. Dia memilih kembali ke kamar dan menguncinya.

***

Bab 13

Memaksa cinta yang semu, hanya akan membawa luka dan kesengsaraan.

Handaru berjalan menuju mobilnya, dia akan kembali ke Jakarta hari ini. Satu malam di Jogja, membuatnya sangat tak nyaman. Ibunya yang sangat menjunjung tinggi kasta itu, sangat meresahkan kehidupannya. Dia ingin bertemu dengan Candy walau hanya sebentar, tetapi ibunya selalu melarang dan berusaha mengalihkan perhatiannya. Lebih baik

kembali ke Jakarta untuk meraih cinta Candy sebebas-bebasnya tanpa hambatan.

Mobilnya melaju ke arah jalan Kaliurang, dia melihat perempuan yang familiar, sedang berdiri di tepi jalan. Dia berhenti dan keluar dari mobilnya.

"Candy?"

"Eh, Bapak." Candy memandang ke kanan dan kiri.

"Kamu cari apa?" Candy menggeleng, "Ayo, ikut saya kembali ke Jakarta."

Candy bergegas naik ke mobil Handaru, dia memasang seat belt tanpa diperintah. Handaru melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, membelah jalanan yang lenggang pagi ini. Baru jam enam pagi, tapi cuaca di kota ini masih terasa sejuk. Handaru melirik Candy yang sibuk dengan ponselnya.

"Kamu nonton apaan?" Candy menatap Handaru bingung. "Kamu lagi nonton apa di handphone kamu?"

"Oh, teknik latte art terbaru, Pak." Handaru kembali berdiam, dia memandang Candy sekali lagi.

"Bisa nggak, nama saya jangan ada embel-embel pak? Kamu panggilan Aidan aja Bang, kenapa saya Pak?"

"Bang Aiden memang dari dulu dekat sama saya sih, Pak. Kalau Bapak kan ... gitu deh."

"Gitu gimana?"

"Ya pokoknya gitu Pak. Dah, ah, jangan dibahas lagi."

Mobil Handaru berhenti di pinggir jalan. Dia turun lebih dulu dan membuka pintu untuk Candy. "Turun!"

"Pak, gitu aja ngambek sih, saya ...."

"Saya mau sarapan dulu, ayo turun!"

Candy tersenyum malu, akhirnya dia mengikuti Handaru yang berjalan ke kedai soto dan bubur ayam.

***

Handaru sesekali memandang Candy yang masih terlelap. Perjalanan menuju Jakarta masih setengah jalan. Pandangan Handaru tidak fokus melihat jalanan, dia lebih menyukai memandang Candy yang masih terlelap di sampingnya. Handaru menuju tempat rest

area, tangannya semakin gemetar saat memandang wajah Candy yang terlihat polos seperti anak kecil saat tidur seperti ini.

Berhenti sejenak, dia mengatur napasnya yang memburu, melawan kuat agar tidak menyentuh Candy. Dia memejamkan matanya erat, tangannya terkepal kuat menahan hasrat untuk mencium bibir Candy. Candy membuka matanya perlahan, bulu mata lentik itu naik turun, berkedip menyesuaikan cahaya yang masuk. Dia memandang Handaru yang hanya diam.

"Pak," sapanya.

Handaru berbalik badan, dia mendorong tubuh Candy kembali bersandar di kursi. Napas Handaru memburu, dia membelai wajah Candy yang selalu polos tanpa make-up.

"Maaf," ucapnya pelan. Candy merasa bingung. "Tapi aku tidak bisa berhenti setelah ini."

Handaru mencium bibir Candy sekilas, kembali menempelkan bibirnya ke bibir Candy, hatinya terus berontak untuk meminta lebih. Tangannya menahan kepala Candy agar terus dekat dengannya. Melumat

kecil bibir Candy yang berwarna merah muda alami. Tidak ada penolakan dari Candy, dia diam. Antara bingung dan menikmati sengatan listrik yang menjalar dalam tubuhnya. Lumatan itu semakin intens dan memojokkan Candy di antara kursi dan Handaru. Tangan Candy meremas bahu Handaru, dia sedikit mendorong bahu Handaru menjauh ketika ciuman itu tidak akan berhenti. Napas Candy memburu, saat ciuman itu terlepas. Dia membuka sedikit mulutnya untuk meraup segala oksigen hanya untuk dirinya.

"Saya bisa meninggoy kalau Bapak cium terus." Candy mengigit lidahnya kala menyadari apa yang dia ucapkan. Handaru mencium dirinya, astaga Tuhan.

"Kamu, jadi pacar saya. Saya akan berjuang untuk mendapatkan restu ke keluarga saya." Candy hanya tersenyum dan mengangguk sebagai jawaban, meskipun rasa gundah itu ada.

***

Candy duduk memandang aneka bahan masakan yang dia beli pagi ini dari penjual sayur. Matanya terpejam erat, dia bahkan tidak yakin untuk membuat

menu masakan ini. Ada tahu, kacang, tepung, daun bawang, kulit pangsit, cabe merah dan cabe rawit.

"Ah, gilak emang gue. Ngapain coba mau ngerayu si duda pakai masakan segala macam, gue nggak bisa masak." Candy mengacak rambutnya frustasi.

Dia menyambar ponselnya dan mencari icon YouTube untuk belajar masak batagor. Tangannya bergerak lincah mengikuti arahan sesuai tutorial. Hingga menggoreng pun, matanya tak beralih dari layar ponselnya.

"Kok divideo gorengnya cepet sih, di gue kenapa lama coba?" Candy berdecak, menunggu masakannya matang.

Ponselnya berdenting, tanda pesan masuk. Tertera nama Arka di sana yang mengatakan akan mampir untuk numpang makan. Candy tersenyum penuh bahagia.

"Sip, lo bakalan jadi kelinci percobaan gue, Ka," ucapnya penuh tawa.

Candy semakin bersemangat memasak batagornya. Masih ada waktu untuk membuat yang lain sebelum Arka datang. Tadi saat dia berbelanja bersama para ibu-ibu, dia tak sengaja mendengar ada seorang ibu mengatakan membuat jamu galian putri malu, agar dirinya terlihat awet muda. Candy menimpali perkataan yang mengatakan bahwa ibu itu memang cantik dan awet muda. Alhasil, dia diberi dua botol besar jamu putri malu oleh ibu itu.

Batagor telah matang, dia sudah menghiasnya sedemikian rupa agar Arka mau memakannya. Dia juga menyediakan jamu itu di gelas dan diberi hiasan agar terlihat cantik. Selesai sudah, dia menatanya di meja kecil yang biasa dia buat makan bersama Celline. Pintu terbuka menampilkan Arka bersama Celline yang terlihat kepanasan.

"Lo berdua? Kok bisa barengan? Ciye jodoh ciye," ejek Candy

"Amit-amit jabang baby deh Can!" rutuk Celline. Candy tertawa dan mengajak mereka berdua untuk duduk.

"Bau apaan nih? Gue jadi laper Can," ucap Arka tak tahu malu.

"Kebetulan nih, gue lagi masak batagor nih, cobain deh, enak kok!" Arka dan Celline saling pandang dan mengikuti Candy duduk di depan televisi.

Arka memandang batagor yang telah dihias cantik oleh Candy, membuatnya penasaran dan memakannya sesuap. Memejamkan mata untuk menikmati rasa masakan Candy, akhirnya dia muntahkan kembali dalam tisu. Dia menyambar minuman tanpa melihat isinya lebih dulu.

"Huek!" Arka berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan segalanya. "Lo gila Can, lo mau ngeracun gue?"

"Kenapa sih Ka?" tanya Celline.

"Lo coba aja deh, Cel, baru lo tahu rasanya gimana!" Celline menyuapkan batagor dan mengunyah sekilas, dia memuntahkannya kembali, beralih ke minuman yang telah disulap jadi cantik oleh Candy. Dia mencium baunya lebih dulu.

"Ini apaan Can?"

"Itu ... jamu dari nenek moyangnya," ucapnya meragu.

"Nenek moyangnya sapa?" Arka kembali duduk dan meminum satu gelas air putih.

"Jadi pas gue belanja tadi, gue muji si ibu tadi kalau dia awet muda dan cantik, trus gue dikasih itu jamu dua botol. Gue belum coba dan kebetulan banget lo datang Ka, ya udah sekalian lo yang rasain." Arka melotot ke arah Candy. "Arka, Ka, jangan marah dong!"

"Bodo! Lo mau racuni gue. Jamunya nggak berkelas lagi, apa nama jamunya?"

"Jamu putri malu." Candy tersenyum manis.

"Wajah lo! Jangan pasang wajah begitu di depan cowok lain. Bahaya!"

"Eh, betewe nih, si Meera ke mana ya?" tanya Candy.

"Tunggu si Reya aja, dia bakalan cerita detail kehidupan Meera." Mereka mengangguk.

Reya datang dan melihat bagaimana wajah-wajah sahabatnya itu yang sedang menanti. Dia memandang

gelas cantik dan menyambarnya, tapi Arka dan Celline mampu menghalangi.

"Jangan, entar lo bisa mati karena Candy," ucap Arka yang diangguki Celline.

"Kenapa?"

"Udah deh, gue bilang jangan ya jangan! Can, buang!" Candy mengangguk dan menaruh segalanya di tempat cucian piring kotor.

Mereka mendengarkan segala hal tentang Meera. Mulai dari Meera yang tiba-tiba menikah dengan salah satu kerabat kerajaan. Mereka bahkan berdrcak kagum saat Reya menceritakan prosesi pernikahan yang berlangsung di Fortania.

"Dia beruntung banget sih, kapan gitu gue kayak Meera?" iri Candy.

"Lo aja nggak pernah mandi, gimana mau dapat pacar?" ejek Celline.

"Eh, gue kemarin pulang bareng si duda."

"Trus?" tanya mereka kompak.

"Ada yang terjadi sama lo?" tanya Arka.

"Ada dong, si duda bilang mau pacaran sama gue." Candy mengigit bibir bawahnya.

"Sebelumnya?"

"Gue ... ciuman."

"APA?!"

***

Bab 14

Menikmati cinta yang hadir, walau sekejap mata. Menyiapkan hati untuk siap patah dan terluka.

Handaru tersenyum saat memandang Candy dari kejauhan. Candy yang dengan mahirnya membuat latte art. Aidan memandang Handaru dari belakang, dia duduk tanpa kata di sampingnya. Ada secuil rasa tak rela, saat dirinya melihat Handaru mengamati Candy.

"Lo ... mandangin Candy kayak gitu, atau lo?"

"Ya? Oh, iya, gue udah jadiin dia pacar gue," ucapnya tanpa dosa.

"Kenapa?"

"Hmm?"

"Kenapa lo bisa jadian sama dia? Dari awal ...." Tangan Aidan mengepal erat, dia benar-benar menahan segala amarah agar tidak memukuli Handaru saat ini.

"Gue emang dari awal nggak tertarik sama dia, tapi nggak tahu kenapa dia selalu ngeracuni pikiran gue." Handaru membasahi bibirnya sejenak. "Dia udah gue jadikan milik gue."

"Maksud lo jadiin milik lo apa?" tanya Aidan tak mengerti. Handaru memilih diam.

Aidan pergi begitu saja tanpa kata. Dia butuh udara segar untuk menghilangkan segala amarah yang ada.

Aidan menaiki mobilnya, melakukannya dengan kecepatan tinggi, tangannya memegang kemudi dengan erat. Memukul kemudi satu kali dengan keras.

"Bego! Harusnya lo jujur aja dari awal sama Candy. Bego lo Aidan!" Kemudi itu dia pukul kembali.

***

Candy tercengan dengan kedatangan Aidan di kosnya. Dia bahkan tidak pernah menunjukkan pada siapapun tempat kosnya. Candy berjalan menghampiri Aidan yang terlihat basah kuyup sedang duduk di kursi kayu. Dia hanya duduk dan menatap lurus ke arah mobilnya. Merasa kehilangan arah.

"Bang Ai, kenapa?" Candy memegang bahu Aidan.

"Bisa kita bicara sebentar? Saya ... hanya ingin memastikan sesuatu."

Candy mengikuti Aidan masuk ke mobilnya, mereka berbicara berdua saja.

"Abang ...."

"Apa maksudnya dia jadikan kamu miliknya?"

"Hah? Milik apa?"

"Daru bilang, kamu sudah dia jadikan miliknya. Apa kalian ...."

"Nggak. Kami hanya ... ciuman." Tangan Aidan mengepal hebat, dia benar-benar tidak menyangka akan berebut wanita kembali dengan Handaru.

"Tahukah kamu Can, kalau saya jatuh cinta sama kamu sejak awal? Saya yang kirim kado setiap hari di loker kamu, saya juga yang selalu mendengarkan kamu bercerita tentang sahabatmu, saya Can, saya, bukan Handaru!" teriak Aidan.

"Abang ...."

"Keluar kamu! Terima kasih atas perasaan ini. Saya memang tidak akan pernah bisa berjuang untuk melawan Handaru."

***

Aidan tidak pernah menampakkan dirinya di kafe. Candy bahkan tidak berani bertanya tentang Aidan pada Handaru. Candy mengikuti Handaru menuju ruangannya. Kafe baru saja tutup, semua sudah pulang. Tersisa mereka berdua yang masih berpenghuni di sana.

"Tunggu bentar ya, saya masih harus cek laporan hari ini." Candy mengangguk. Dia duduk tanpa kata di depan Handaru.

Matanya menangkap dua figura di depannya. Candy menarik satu pigura yang terlihat foto keluarga besar Handaru. Perempuan memakai kebaya yang pernah mengusir Candy dari rumah megah itu. Meletakkannya kembali, dia bergidik ngeri. Jangan sampai itu terulang kembali. Dia kembali melihat figura lainnya. Foto tiga orang, dua lelaki adalah Handaru dan Aidan. Perempuan cantik yang memakai rok mini berwarna ungu itu memeluk Handaru dengan eratnya, tersenyum sangat bahagia.

"Bapak, ini ...."

Handaru memandang Candy yang memegang figura yang terdapat fotonya bersama mantan istrinya. Foto itu memang masih tersimpan rapi di mejanya.

"Dia Aulia, mantan istri saya." Handaru tersenyum. "Dia masih terlihat sangat cantik."

Candy menangkap senyuman Handaru yang memukau saat memuji kecantikan Aulia. Di sinilah dia merasa ragu dengan cinta Handaru. Dia tidak benar-benar mencintai Candy sepertinya.

***

"Besok saya mau cuti beberapa hari. Saya mau ikutan ke Fortania sama temen-temen saya, Pak. Ada acara nikahannya temen."

"Saya ikut!"

Candy mengangguk. Dia hanya meminta cuti, bukan mengajaknya. Tapi untungnya itu semua uang dari Meera, jadi dia suka-suka mengajak Handaru ikut bersamanya. Candy memutar arah menuju pintu keluar, dia harus pergi hari ini bersama teman-temannya yang sudah menunggu di bandara. Handaru mengemudikan mobilnya menuju bandara.

"Temen kamu nikah?" Candy mengangguk. "Kenapa harus ke Fortania?"

"Nanti juga bakalan tahu sendiri. Dia nggak suka dibesar-besarkan." Handaru memilih diam dan mengangguk.

Tiba di sana, dia melihat Reya, Celline dan Arka bersama pasangan mereka masing-masing. Arka menarik Candy yang baru saja datang bersama Handaru.

"Lo beneran sama si duda?" Candy mengangguk atas pertanyaan Arka.

"Gue kira lo bohong Can," ucap Reya.

"Iya, gue sama dia. Ralat deh, dia yang minta ikut bukan gue yang ngajak."

"Terserah deh, dapat gratisan mah hayuk!" ucap Celline.

***

Tiba di Fortania, Handaru beralasan tak enak badan. Dia memilih istirahat di kamar yang telah Meera sediakan. Yang membuat Candy tak enak adalah mereka hanya memiliki satu kamar untuk pasangan masing-masing.

"Maaf ya, saya nggak bisa ikut." Candy mengangguk, dia membawa gaun yang diberikan oleh Meera dan pergi menuju ruang make-up.

Dia berjalan sendiri menemui yang lainnya. Menyaksikan Meera bergandengan tangan bersama Zyan dihadapan semua orang. Dia sangat cantik sekali, pantas saja menjadi putri di kerajaan ini. Candy memeluk lengan Celline yang juga merasa haru

menyaksikan pernikahan sahabatnya itu. Oh, Tuhan, inikah akhir perjalanan kisah cinta Meera. Akankah dirinya akan bahagia seperti ini bersama Handaru?

***

Bab 15

Berusaha terlihat sempurna, tidaklah tepat untuk lelaki yang sudah mempermainkan kita.

Aidan tidak pernah menampakkan dirinya di kafe. Candy bahkan tidak berani bertanya tentang Aidan pada Handaru. Candy mengikuti Handaru menuju ruangannya. Kafe baru saja tutup, semua sudah pulang. Tersisa mereka berdua yang masih berpenghuni di sana.

"Tunggu bentar ya, saya masih harus cek laporan hari ini." Candy mengangguk. Dia duduk tanpa kata di depan Handaru.

Matanya menangkap dua figura di depannya. Candy menarik satu pigura yang terlihat foto keluarga besar Handaru. Perempuan memakai kebaya yang pernah mengusir Candy dari rumah megah itu. Meletakkannya kembali, dia bergidik ngeri. Jangan sampai itu terulang kembali. Dia kembali melihat figura lainnya. Foto tiga orang, dua lelaki adalah Handaru dan Aidan. Perempuan cantik yang memakai rok mini berwarna ungu itu memeluk Handaru dengan eratnya, tersenyum sangat bahagia.

"Bapak, ini ...."

Handaru memandang Candy yang memegang figura yang terdapat fotonya bersama mantan istrinya. Foto itu memang masih tersimpan rapi di mejanya.

"Dia Aulia, mantan istri saya." Handaru tersenyum. "Dia masih terlihat sangat cantik."

Candy menangkap senyuman Handaru yang memukau saat memuji kecantikan Aulia. Di sinilah dia

merasa ragu dengan cinta Handaru. Dia tidak benar-benar mencintai Candy sepertinya.

***

"Besok saya mau cuti beberapa hari. Saya mau ikutan ke Fortania sama temen-temen saya, Pak. Ada acara nikahannya temen."

"Saya ikut!"

Candy mengangguk. Dia hanya meminta cuti, bukan mengajaknya. Tapi untungnya itu semua uang dari Meera, jadi dia suka-suka mengajak Handaru ikut bersamanya. Candy memutar arah menuju pintu keluar, dia harus pergi hari ini bersama teman-temannya yang sudah menunggu di bandara. Handaru mengemudikan mobilnya menuju bandara.

"Temen kamu nikah?" Candy mengangguk. "Kenapa harus ke Fortania?"

"Nanti juga bakalan tahu sendiri. Dia nggak suka dibesar-besarkan." Handaru memilih diam dan mengangguk.

Tiba di sana, dia melihat Reya, Celline dan Arka bersama pasangan mereka masing-masing. Arka

menarik Candy yang baru saja datang bersama Handaru.

"Lo beneran sama si duda?" Candy mengangguk atas pertanyaan Arka.

"Gue kira lo bohong Can," ucap Reya.

"Iya, gue sama dia. Ralat deh, dia yang minta ikut bukan gue yang ngajak."

"Terserah deh, dapat gratisan mah hayuk!" ucap Celline.

***

Tiba di Fortania, Handaru beralasan tak enak badan. Dia memilih istirahat di kamar yang telah Meera sediakan. Yang membuat Candy tak enak adalah mereka hanya memiliki satu kamar untuk pasangan masing-masing.

"Maaf ya, saya nggak bisa ikut." Candy mengangguk, dia membawa gaun yang diberikan oleh Meera dan pergi menuju ruang make-up.

Dia berjalan sendiri menemui yang lainnya. Menyaksikan Meera bergandengan tangan bersama Zyan dihadapan semua orang. Dia sangat cantik sekali,

pantas saja menjadi putri di kerajaan ini. Candy memeluk lengan Celline yang juga merasa haru menyaksikan pernikahan sahabatnya itu. Oh, Tuhan, inikah akhir perjalanan kisah cinta Meera. Akankah dirinya akan bahagia seperti ini bersama Handaru?

***

Candy duduk terpaku memandang Handaru yang masih terlelap di kasur berukuran besar itu. Selama itu, Handaru masih terlelap dengan nyamannya. Candy memilih memejamkan matanya di sofa bed berwarna coklat itu. Berkali-kali dia merutuki Meera yang dengan sengaja memberikan mereka satu kamar untuk pasangan masing-masing. Astaga, ini sudah gila. Dia takut khilaf. Candy menutup seluruh tubuhnya dengan selimut tebal, berharap kantuk menyambanginya.

Handaru terbangun dan berjalan ke arah Candy, dia menyibak selimut Candy. Wajah cantik itu tertidur dengan nyaman. Candy terlelap tanpa gangguan. Handaru membelai wajah Candy, dia tersenyum miris. Merasa bersalah pada Candy. Alasan tak enak badan sebenarnya hanyalah alasan belaka. Saat perjalanan

menuju ke istana ini, dia melihat Aulia berdiri di dekat halte bus. Entah apa yang membuat Handaru ingin datang untuk memeluk kembali mantan istrinya itu. Rasa itu sepertinya masih ada dan tetap berkembang semestinya.

"Maaf."

***

Candy memandang kalender yang tergeletak di mejanya, dia menghitung hari yang sebentar lagi mendekati hari kasoh sayang, valentin day. Dia berharap sesuatu yang lebih pada Handaru. Dia hanya berharap cinta. Ya, cinta Handaru seutuhnya untuk Candy. Nyatanya sejak kepulangan mereka dari Fortania, sikap Handaru berubah total. Tidak ada waktu berdua hanya untuk bercerita ringan. Handaru mendadak sibuk.

Aidan kemarin datang ke kafe dengan penampilan yang berbeda. Dia terlihat lebih rapi dan tersenyum pada Candy. Berbeda dengan pertemuan mereka terakhir kalinya. Aidan tidak seramah dulu, dia hanya berbicara seperlunya saja pada Candy. Dia

merasa kedua lelaki itu menghindarinya. Candy lebih baik diam.

"Permen!" teriak Arka dari luar.

Candy membuka pintu dan menyuruh Arka untuk masuk, dia melihat Reya dan Celline bersamanya. Membawa beberapa cemilan untuk mereka makan bersama.

"Kenapa muke lo nggak enak?" tanya Arka.

"Ka, hmm ... kalo lelaki ngomong dia pingin jadiin gue seutuhnya milik dia, itu apa?"

Arka menyemburkan minuman yang baru saja dia minum. Menyambar tisu untuk membersihkan sisa air yang ada di dagunya.

"Jorok!" teriak Celline dan Reya bersamaan.

"Apaan tadi, ulangi!"

"Jadi, kemarin gue sempet cek cok gitu sama si duda, dia bilang kalau gue mau minta waktunya yang sibuk, gue harus bisa jadi milik dia seutuhnya."

"Lo jawab apa?" tanya Arka.

"Gue nggak jawab apa-apa, gue nggak tahu harus gimana. Terus dia ninggalin gue gitu aja, Ka. Gue harus gimana?"

"Putus! Dia itu gak bisa buat lo bahagia."

"Tapi Ka, gue ... cinta."

"Bohong! Itu bukan cinta, Can. Itu cuma obsesi lo doang, yang dari awal pingin deketin dia."

Candy menggeleng, dia cinta, cinta dengan Handaru, tapi kenapa ada rasa gamang dalam hatinya.

"Nggak Ka." Candy menggeleng.

"Kalau lo mau tahu, gue kemarin ketemu sama Handaru, lagi di hotel sama cewek. Terus mau lo apa?"

"Nggak, dia nggak bakalan kayak gitu, Ka. Cel, Rey, percaya sama gue, dia baik."

Reya dan Celline menggeleng, mereka lebih percaya pada Arka. Karena bagaimanapun, Candy telah tertutup oleh cinta. Baik atau buruknya Handaru, dipukul sama rata.

"Maaf Can, lebih baik lo putusin aja si Handaru, dia nggak baik buat elo," ucap Celline.

"Cell, lo kenapa sih? Lo itu kenapa sih, Ka. Gue percaya sama Handaru. Dan untuk lo bertiga, silakan pergi dari kamar gue!"

"Fine Can, kita emang nggak bisa nyegah lo lebih lama. Ingat orang tua lo, jangan sampai lo bikin mereka menderita karena kebodohan lo!"

"Arka! Gue benci lo!"

***

Candy berjalan menuju kafe senja, berharap bertemu dengan Handaru. Dia sudah mempersiapkan kado yang sangat spesial untuk Handaru. Jam tangan mahal, hasil tabungannya dari celengan ayam. Langkahnya harus terhenti, kala dia melihat Handaru tengah berpelukan dengan seorang perempuan cantik di ujung pintu masuk. Candy mengeratkan kotak kadonya agar tidak jatuh, dia harus segera bertanya pada Handaru.

"Pak Handaru," sapa Candy. Handaru dan perempuan itu melepaskan pelukannya.

"Can, ini Aulia, mantan ... ah, bukan. Aulia dan saya akan rujuk kembali."

Dasar duda bangke, bau tanah, bau comberan, bau sawah. Kurang ajar! Lo emang nggak punya hati.

"Oh, ya udah, have fun deh, sekalian saya mau ijin cuti. Ada pemakamannya mantan yang harus saya hadiri besok."

"Pemakaman? Mantan kamu meninggal?" tanya Handaru.

"Iya, baru aja meninggal kena ledakan cacian dari saya. Bye!" Candy melenggang pergi.

Tidak, dia tidak boleh menyesal telah membelikan kado termahal untuk Handaru. Kado ini bisa dijual kembali. Lumayan untuk makan beberapa bulan. Candy menuju tangga darurat, dia duduk dan menangisinya. Hilang sudah segalanya.

"Ah, begonya kebangetan deh gue." Candy masih menangis terisak-isak. "Harusnya gue percaya sama Arka, harusnya gue ...."

"Harusnya elo nggak percaya sama laki-laki."

***

"Harusnya elo nggak percaya sama laki-laki."

"Elo siapa?" Lelaki berpakaian formal itu duduk di samping Candy.

"Gue Berlin, cowok yang juga patah hati dari beberapa tahun lalu."

"Apa hubungannya sama gue?" Lelaki itu menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal.

"Nggak ada sih, cuma ya ... dari pada lo sedih. Ngeri tahu!"

"Pergi deh sana, gue mau pergi juga."

Candy berlalu pergi. Dia berjalan di bawah guyuran air hujan. Langit saja tak bersahabat padanya, apalagi cinta? Tidak ada yang mencintainya. Hati Candy terlalu sakit membayangkan kedekatan Handaru dengan Aulia. Berjalan dengan perlahan, kembali menumpahkan segala air matanya yang dia bendung sejak tadi. Dia tidaklah sekuat itu. Candy punya sisi lemah.

***

Candy mengemasi semua barang-barangnya. Dia akan mencari tempat kos baru. Mungkin untuk sementara waktu dia ingin sendiri menikmati waktu.

Dia juga harus mengajukan surat pengunduran diri ke kafe. Dia merapikan beberapa kardusnya agar tidak berserakan. Segera berganti pakaian untuk menemui Handaru atau Aidan di sana.

Mematut dirinya di depan cermin. Candy memoleskan riasan yang sedikit menor, untuk menutupi mata sembabnya yang telah menangisi Handaru semalaman. Memakai lipstik berwarna nude, dia sedikit lebih percaya diri. Tidak ingin terlihat terlalu menyesal di depan Handaru atau Aidan.

Candy keluar dari kamar kosnya, dia memandang pintu kamar Celline yang masih tertutup rapat, tapi terdapat beberapa pasang sepatu yang dia kenali. Ya, milik Arka dan Reya. Candy rindu dengan mereka, tapi ini belum saatnya. Candy harus menyelesaikan semuanya lebih dulu.

Dia berjalan menuju kafe senja sendirian, mungkin ini adalah akhir ceritanya bersama Handaru. Seebntar lagi, Candy tak akan berjalan di sini kembali. Dia akan pindah. Menghindari sahabatnya untuk sementara waktu.

Candy memasuki kafe, netranya menangkap Aidan bersama Handaru duduk berhadapan dengan seorang lelaki lebih muda dari usia mereka. Candy berjalan tanpa ragu, meskipun tangannya gemetar, dia menyembunyikannya dalam kepalan.

"Candy? Ada apa?" tanya Aidan.

"Oke, nanti saya kabari kembali ya, saya harus bertemu calon istri saya," ucap lelaki itu memandang Candy dengan seringaian jahil.

Gue colok itu mata. Batin Candy.

"Ini Pak," menyerahkan surat pengunduran diri. Aidan lebih dulu membukanya.

"Surat pengunduran diri? Alasannya? Handaru?" Candy tertawa pelan.

"Nggak dong, Pak. Say mau kawin eh, nikah." Candy menatap kedua lelaki di depannya itu santai. Tidak ada rasa gentar sama sekali.

"Sama siapa?" tanya Handaru.

"Orang dong, Pak. Bukan dedemit."

"Mantan kamu?" Candy tertawa.

"Nggak, ngapain saya jilat ludah saya sendiri untuk seorang mantan? Dia juragan kontrakan. Ya sudah, saya selesai ya, Bapak-bapak kerjanya. Terima kasih."

Candy berjalan menuju pintu keluar, tapi Berlin tiba-tiba memeluk lehernya. "Lepasin!"

"Diem deh, mereka lagi lihatin lo, lebih baik lo tengok ke belakang dan tersenyum bareng gue. Oke!"

Dan Candy melakukannya, menengok ke belakang dan tersenyum pada Handaru dan Aidan yang masih memandangnya bersama Berlin. Jadi lelaki yang dimaksud Candy adalah Berlin, seorang pengusaha properti sukses di kota ini.

***

Berlin menariknya ke mobil mewah miliknya. Sepertinya dia tertarik pada wanita di sampingnya ini. Dia berbeda dari yang lainnya. Berlin tertawa mengingat acara pengunduran diri Candy di depan kedua lelaki tadi.

"Lo gila?" Berlin mengangguk.

"Ya, gue gila karena lo. Eh, gimana bisa lo setenang itu di acara pengunduran diri?"

"Ya ... pede aja sih, ngapain lama-lama lihatin si duda. Enek gue." Berlin kembali mengangguk dan kembali tertawa.

"Betewe, lo mau nikah sama siapa?"

"Manusia bukan kucing!" Berlin sungguh terhibur mendengar berbagai jawaban dari Candy.

"Nggak ada calonnya gue tebak. Ya, udah nikah sama gue!" Candy terdiam.

"Lo juragan kontrakan?" Berlin tidak menjawab, dia melajukan mobilnya menuju deretan apartemen mewah.

Mobil Berlin berhenti di salah satu loby. Dia mengajak Candy turun bersama.

"Ini," tunjuknya.

"Ini? Rusun?"

"Aih, apartemen Candy sayang."

"Iya, kontrakan. Gue percaya."

"Ya, nikah sama gue makanya. Oh, lupa, gue harus lamar elo ke orang tua lo!" Berlin maju selangkah dan mencondongkan diri. "Betewe, gue duda loh!"

***

Epilog

Tuhan, terima kasih atas segala hal yang telah Kau berikan padaku, aku bahagia. Candy.

Pernikahan adalah hal yang terindah yang dapat dicapai di dunia ini. Banyak orang yang berusaha keras untuk mencapai posisi itu. Namun tak semuanya berhasil. Cobaan itu bagaikan kerikil-kerikil yang tersemai disepanjang jalan.

Handaru duduk bersama Aiden di kafe mereka, membahas nasib keduanya yang sama-sama menjadi duda. Ah, sayang sekali. Lima tahun berpisah dari Candy, tapi tak membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Berlin bergandengan tangan bersama Candy yang sedang menggendong buah cinta mereka yang berumur dua tahun itu. Memasuki kafe, melewati meja Handaru dan Aidan.

"Itu Candy bukan sih?" tanya Aidan penasaran. Handaru mengikuti arah pandang Aidan, ya, Candy ada di sana.

Handaru berdiri dan berjalan mendekat, niat hati ingin memandang lekat wajah Candy yang berubah semakin cantik.

"Candy!" sapa Handaru.

"Oh, Bapak. Halo!" Candy tidak ingin repot-repot berjabat tangan pada Handaru, sudah cukup terluka dengan kelakuannya lima tahun lalu. Biarkanlah dia dikatakan sombong, Candy bahkan tak ingin repot-repot memperbaiki diri.

"Anak kamu?" Dia hanya mengangguk.

"Yuk, Sayang, nanti kita terlambat." Berlin mengangguk.

Mereka melewati Handaru begitu saja tanpa berpamitan, bahkan dengan Aidan pun, seakan tak nampak. Ada rasa sesal saat memandang Candy yang sekarang. Rambutnya yang kini berwarna coklat keemasan, tergerai indah dengan kulitnya yang semakin bersih. Dia sangat bahagia, berbeda dengan dirinya.

"Ya, Candy, saya menyesal pernah mengusir dan menertawakanmu saat itu," gumam Aidan.

***

Candy berjalan dengan setumpuk kado untuk para sahabatnya, mereka menunggu Candy di sebuah kafe. Untuk merayakan valentine bersama dengan acara bertukar kado. Persahabatan mereka kembali utuh, Candy saat itu menemui ketiga sahabatnya dan meminta maaf, diantarkan oleh Berlin. Menangis sesenggukan saat bercerita tentang pengkhianatan Handaru. Tapi mereka turut bahagia, saat Candy menikah dengan Berlin.

"Ya Ampun, lama banget sih, lo! Mana anak laki gue?" tanya Celline.

"Itu lagi minta es krim sama bapaknya. Ini buat lo semua." Meletakkan kado di atas meja. "Gue tadi ketemu sama si Handaru sama Aidan."

"Lo salaman?" tanya Reya.

"Kagak, dih, malas banget. Gue disapa ya, udin, gue sapa balik."

"Mamiiiiiii!" teriak bocah lelaki yang berlari merentangkan tangannya pada Candy.

"Shaka, salam dulu sama Onty dan Uncle semuanya."

"Halo, Shaka ganteng dan suka menabung telah hadir di antara Anda semua," ucapnya lucu.

"Kenapa bocah ini mirip sama emaknya sih? Heran gue, mirip bapaknya lebih kalem," ejek Arka.

Candy melemparkan gumpalan tisu tepat di wajah Arka yang ditertawakan oleh Aterra.

"Happy valentine geng psk!" teriak Candy dan memeluk para sahabatnya.

***

TENTANG PENULIS

Nama lengkap : Agustin Primasari

Nama pena : PrimasariLovexz

Hobi : menghalu dan nonton drakor, demi mensupport kehalusannya menjadi nyata.

Follow Instagram, Facebook, Wattpad, Dreame, Joylada, KBM. Atas nama PrimasariLovexz.

Salam sayang selalu

PrimasariLovexz